

**TRADISI TABARUK SANTRI DI PESANTREN TAFSIR
HADIS SHOHIHUDDIN 02 KECAMATAN TENGGILIS
MEJOYO KOTA SURABAYA
(Kajian Living Hadis)**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**Sellyana Verawati
(E95219096)**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sellyana Verawati
NIM : E95219096
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Tradisi Tabaruk Santri di Pesantren Tafsir Hadis
Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota
Surabaya (Kajian Living Hadis)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 April 2023
Saya yang menyatakan,



Sellyana Verawati
E95219096

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Sellyana Vewawati

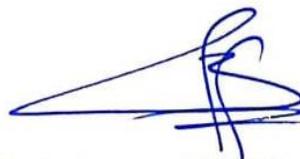
Nim : E95219096

Judul : Tradisi Tabaruk Santri di Pesantren Tafsir Hadis
Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya
(Kajian Living Hadis)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 05 April 2023

Pembimbing



Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI
NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

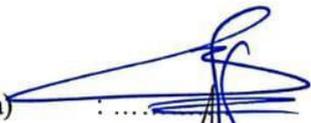
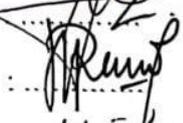
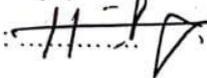
Skripsi berjudul “Tradisi Tabaruk Santri di Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin

02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya (Kajian Living Hadis)”

Yang ditulis oleh Sellyana Verawati ini telah diuji dalam Ujian Skripsi

Pada tanggal 17 April 2023.

Tim Penguji:

- | | | |
|---|--------------|---|
| 1. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI. | (Ketua) |  |
| 2. Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I. | (Sekretaris) |  |
| 3. Ida Rochmawati, M.Fil.I. | (Penguji I) |  |
| 4. Hasan Mahfudh, M.Hum. | (Penguji II) |  |

Surabaya, 17 April 2023

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sellyana Vewawati
NIM : E95219096
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : Sellyana.veraa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tradisi Tabarak Santri di Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo

Kota Surabaya (Kajian Living Hadis)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 April 2023

Penulis

(Sellyana Vewawati)

ABSTRAK

Nama: Sellyana Verawati

Judul: Tradisi Tabaruk Santri di Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya (Kajian Living Hadis)

Tabaruk dipahami sebagai kegiatan mencari berkah atau mencari tetapnya kebaikan dari Allah Swt, dalam kehidupan di pesantren tradisi tabaruk yang berkembang bukanlah hal baru bagi para santri. Pada umumnya tradisi tabaruk di pesantren Jawa biasa disebut dengan istilah *ngalap* berkah, tradisi *ngalap* berkah yang dilakukan santri diwujudkan dengan berbagai cara seperti, abdi *ndalem*, membalik sandal, dan lain sebagainya. Dengan tradisi yang beragam dan keunikan tersendiri dalam melakukan tradisi tabaruk, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tradisi tabaruk yang ada di pesantren Shohihuddin 02 yaitu bagaimana praktik tabaruk santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02, bagaimana dasar hadis tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 dan bagaimana pemahaman santri terhadap hadis tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02. Model penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Untuk menunjang kajian lapangan pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa wawancara. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kajian living hadis tentang tradisi tabaruk telah dipraktikkan oleh santri Shohihuddin 02 meskipun banyak dari mereka tidak mengetahui teks hadis secara langsung. Kualitas hadis yang menjadi dasar dari praktik tabaruk adalah *hasan li ghairihi* dan dapat dijadikan hujah. Pemahaman santri Shohihuddin 02 terhadap hadis tabaruk adalah dalam pelaksanaan tabaruk para santri menganggap hadis tersebut bukan hanya sebagai hukum yang menjadi pijakan pelaksanaan kehidupan sehari-hari, juga menganggap sebagai hadis dengan nilai etika yang dalam.

Kata Kunci: *Tradisi, Tabaruk, Pesantren.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teoritik	11
G. Telaah Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: LIVING HADIS DAN HADIS TABARUK	
A. Living Hadis.....	21
B. Pemahaman Living Hadis	23
C. Bentuk-Bentuk Living Hadis	24
D. Tabaruk dalam Perspektif Hadis	29
1. Hadis Utama	34
2. Takhrij Hadis.....	35
3. <i>Jarh Wa al Ta'dil</i>	38
4. Keshahihan Hadis.....	42
5. Syarah Hadis Tabaruk.....	43

BAB III: TRADISI TABARUK DI PONDOK PESANTREN TAFSIR HADIS SHOHIHUDDIN 02

A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin02.....	47
1. Letak Geografi.....	50
2. Kegiatan-Kegiatan Lembaga.....	50
3. Sistem Pengajaran.....	51
B. Tradisi Tabaruk di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02.....	53
1. Bentuk-bentuk Praktik Tradisi Tabaruk.....	53
2. Makna Tabaruk Santri Kepada Kiai.....	66
C. Dasar Santri di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 dalam Melakukan Tradisi Tabaruk.....	69
BAB IV: ANALISIS LIVING HADIS TENTANG TRADISI TABARUK	
A. Praktik Tabaruk Santri di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02.....	74
B. Dasar Hadis Tabaruk di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02.....	80
C. Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Tafsir Hadis 02 Terhadap Hadis Tabaruk.....	83
1. Pemahaman Tabaruk Menurut Santri Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02.....	83
2. Pemahaman Tabaruk Menurut Ulama.....	88
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan pesantren tradisi tabaruk sangatlah kental dan bahkan tidak bisa terlepas bagi santri. Takzim dan memuliakan kiai merupakan salah satu ajaran yang paling diutamakan di pesantren. Santri mengetahui untuk mendapatkan keberkahan ilmu adalah dengan cara menghormati kiai yang menjadi perantara ilmu dari Allah Swt. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan, dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan ilmu yang lebih tinggi terutama oleh kebanyakan orang awam.²

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa, tingginya kedudukan guru tak bisa terlepas dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang mereka miliki tersebut bersumber dari Allah Swt. Dalam proses belajar yang harus ditanamkan pada setiap pelajar adalah keikhlasan, hormat serta rasa patuh dengan kiainya, dengan begitu ilmu yang didapat akan menjadi berkah.³

Dalam kehidupan pesantren terdapat tradisi yang hingga saat ini masih terus dilakukan, di pesantren Jawa biasa disebut dengan istilah *ngalap* berkah atau bisa juga disebut dengan tabaruk. Tabaruk dalam lingkup santri biasanya menggunakan istilah *ngalap* berkah, tradisi *ngalap*

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Lp3es: Jakarta 1994), 56.

³Muhammad Qasim, "Guru dalam Perspektif Islam", *Tadris*, Vol. 3, No. 1 (2008), 48.

berkah tersebut diwujudkan dengan berbagai cara. Praktik-praktik tabaruk yang dilakukan santri seperti mencium tangan kiai, abdi *ndalem*, membantu aktivitas kiai, membalik sandal, meminta doa dengan tujuan mendapatkan keberkahan, hingga yang lebih luas lagi yaitu meniru akhlak mulia para *masyayikh* agar mendapat berkah dari kiainya

Terkait tradisi yang dilakukan oleh santri, mereka meyakini bahwa untuk mendapatkan kesuksesan seperti kiai ataupun santri terdahulu bisa dilakukan dengan cara tabaruk kepada gurunya. Mereka meyakini bahwa Nabi, kiai dan orang-orang saleh merupakan makhluk pilihan Allah Swt sebagai wasilah untuk mendapatkan keberkahan, sehingga orang yang taat dan menghormatinya akan mendapat keberkahan dari Allah Swt.⁴

Untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan diridai oleh gurunya, santri biasanya melakukan berbagai upaya. Oleh karena itu para santri di pesantren berlomba-lomba melakukan tabaruk dengan tujuan agar mendapat keberkahan dari kiainya, karena santri memahami bahwa berkah tidak datang secara tiba-tiba maka dibutuhkan usaha yang diyakini bisa mendapatkan keberkahan.

Santri melakukan tradisi tersebut adalah tak lain karena sejatinya praktik tabarukan yang dilakukan dikalangan santri terjadi karena kiai mempunyai ilmu yang lebih mulia di sisi Allah Swt. Selain itu santri juga termotivasi sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang diajarkan kiai saat mengaji. Hal tersebut bukan berarti mengkultuskan kiai melainkan

⁴Muhammad Agung Zakiyuddin, "Kegiatan Ngalap Berkah Kiai di Kalangan Santri Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Kajian Living Hadis)", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021), 2.

melaksanakan pesan yang bersumber dari Nabi dan salah satu metode bagaimana santri mempraktikkan pesan keilmuan lebih mudah dan konkret, mereka melakukannya karena semata ingin dekat kepada Allah Swt seperti kiainya.⁵

Dalam tradisi santri di pesantren, praktik tabaruk yang dilakukan dikalangan santri tersebut bukanlah hal yang baru, melainkan sudah lama dilakukan bahkan kiai-kiai ternama juga melakukan tabaruk ketika masih menjadi santri. Banyak buku sejarah yang mencatat kiai terdahulu juga melakukan tradisi tersebut salah satunya seperti KH. Hasyim Asy'ari yang tabaruk kepada Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan.⁶

Dalam pesantren santri mencari keberkahan dari sesuatu yang diyakini lebih tinggi dalam ilmunya, ketaatannya, dan kesalehannya. Sejatinya para santri mengetahui bahwa kiai mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan santri, karena ulama merupakan pewaris risalah Nabi, karena Nabi tidak meninggalkan dirham (uang), melainkan meninggalkan kiai sebagai pewarisnya.⁷

Faktor lain yang menjadi kepercayaan para santri melakukan tradisi tabaruk didukung oleh beberapa hal seperti kisah para sahabat Rasul yang bertabaruk terhadap barang-barang Rasulullah saw. Tidak hanya itu, ulama terdahulu juga melakukan tradisi tabaruk seperti yang dilakukan oleh imam Syafi'i yang bertabaruk dengan jubah Imam Ahmad.

⁵Rinawati, "Tabarrukan dalam Membentuk Konsep Diri Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Hargosari Sragen Gatak Sukoharjo", (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Surakarta, Surakarta, 2016), 2.

⁶Abdul Hadi, *Kh. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 38-41.

⁷Rojabi Azarghany, "Konsumsi yang Sakral: Amalan dan Air Doa sebagai Terapi Religius Di Probolinggo", *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2020), 159.

Selain itu terdapat bukti dari keberhasilan para kiai terdahulu yang melakukan tabaruk kepada gurunya ketika masih menjadi santri. Untuk meraih kesuksesan seperti yang dilakukan kiainya, mereka menjalani tabaruk dengan ikhlas, hikmat tanpa disuruh dan atas niat mereka sendiri. Karena mereka menyadari bahwa kesuksesan tersebut tidak hanya berwujud materi namun kepribadian yang tawaduk dan memiliki rasa hormat kepada kiainya maka keberkahan dan keridaan dari guru yang akan didapat.⁸

Tradisi tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 juga dilakukan kepada kiai maupun keluarga *ndalem*. Para santri bukan hanya melakukan penghormatan istimewa kepada kiai, namun juga kepada putra-putrinya yang masih kecil. Santri yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga kiai biasa disebut dengan abdi *ndalem*, mereka membantu menyiapkan keperluan putra putrinya yang masih kecil, para abdi *ndalem* juga membantu memasak, mencuci, bersih-bersih maupun mengajar, guna sedikit meringankan pekerjaan keluarga *ndalem*.

Di kalangan masyarakat Muslim Indonesia tradisi tabaruk masih sering dilakukan, pada umumnya masyarakat Indonesia melakukan penghormatan terhadap kiai dengan menundukan kepala, mencium tangan, praktek tersebut merupakan pengisyratan penghormatan terhadap kiai. Praktik mencium tangan yang dilakukan mempunyai tujuan lebih yaitu upaya untuk memperoleh berkah kepada orang saleh tersebut. Tradisi melakukan ziarah kubur, sowan meminta doa kepada kiai ataupun orang saleh kerap kali dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia. Mereka

⁸Hanif Luthfi, *Halal Haram Tabarruk*, (Rumah Fiqih Publishing: Jakarta, 2019), 63.

meyakini orang saleh tersebut memiliki posisi derajat yang mulia di sisi Allah Swt, jadi apabila ada seseorang yang meminta keberkahan melalui perantara Nabi ataupun orang saleh tidak lain karena meminta kebaikan dari Allah Swt melalui perantara orang-orang pilihan tersebut dan juga mereka meyakini bahwa doa orang saleh lebih mustajab dan mengharapakan keberkahan dari doa itu.⁹

Sebagaimana diterangkan dalam hadis bahwa Umar bin Khatab pernah menyuruh Abbas bin Abdul Muthallib untuk berdoa meminta diturunkan hujan. Selain itu kita juga dianjurkan untuk berdoa dengan cara bertawasul melalui orang saleh yang ada di zaman sekarang. Hadis ini menjadi dalil atas permohonan tabaruk terhadap orang saleh, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dari kisah Abbas bahwa dianjurkan meminta syafa'at dengan perantara ahli kebajikan, orang saleh dan keluarga Nabi karena kedekatannya kepada Allah.¹⁰

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا» قَالَ: فَيُسْقَوْنَ¹¹

Telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan ibn Muḥammad berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdillah al-Anṣari berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku ‘Abdullah

⁹Nasrullah Nashiruddin, dkk., “Konsep Tabarruk Dalam Perspektif Hadits”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, (2021), 392.

¹⁰Hanif Luthfi, *Halal Haram Tabarruk*, 68.

¹¹Muḥammad ibn Ismā‘il Abū ‘Abdillah al-Bukhārī al-ju’fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Vol. 2 (Tk: Dar tuq al-Najah, 1422H), 27.

ibn al-Mutsanna dari Tsumamah ibn ‘Abdillah ibn Anas dari Anas ibn Malik, bahwa ‘Umar ibn al-Khaṭṭhāb ra ketika kaum muslimin tertimpa musibah ia meminta hujan dengan berwasilah kepada ‘Abbas ibn ‘Abdul Muṭṭhalib seraya berdoa, “ya Allah, kami meminta hujan kepadamu dengan perantara Nabi kami, kemudian engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepadamu dengan perantara paman Nabi kami, maka turunlah hujan untuk kami”. Anas berkata, “mereka pun kemudian mendapatkan hujan”.

Sedangkan dikalangan umat Islam dunia tabaruk yang umum dilakukan adalah dengan berziarah ke makam Nabi dan wali-wali Allah. Selain itu makam ulama lainnya seperti Imam Syafi’i, Rabi’atul Adawiyah dan ulama besar lainnya seringkali mendapat perhatian dari para pencari berkah.¹² Ketika seseorang dengan sengaja mencari atau mengambil berkah dari sesuatu yang diyakini baik bahkan sudah melakukannya, dan hal tersebut tidak keluar dari syariat agama maka tetap sah dilakukan, bahkan membawa pengaruh positif bagi yang mengamalkannya.

Rasulullah saw dan sahabat semasa hidupnya sudah melakukan tradisi tabaruk sekaligus menjadi adat kebiasaannya, baik melalui orang maupun benda-benda tertentu pernah dipraktikan langsung oleh Rasulullah saw. Tradisi tersebut juga dilakukan sahabat, tabi’in dan penerusnya. Sepeninggal Rasulullah saw praktik tersebut tetap dilakukan dan menjadi fenomena beragam yang bisa ditemukan dikalangan umat muslim.¹³

Dalam Islam berkah merupakan salah satu konsep yang sangat penting, sedemikian pentingnya berkah disebutkan beberapa kali dalam al-

¹²Layyinah Nur Chodujah dan Farida Ulvi Naimah, “Tabarruk dalam Pandangan Ulama’ Suni dan Syi’ah dan Implementasinya dalam Membangun Karakter Umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba’alawi dan Ja’far Subhani”, *Al-Mada*, Vol. 5 No. 1 (2022), 107.

¹³Fera Andriani Djakfar Musthafa, “Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif”, *Syaikhuna: Jurnal dan Pranata Islam Stai Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 11, (2020), 243-245.

Qur'an maupun hadis. Berkah bisa didapat melalui beberapa media seperti: al-Qur'an, Rasulullah saw, orang-orang saleh, masjid-masjid, mencari berkah pada waktu tertentu seperti bulan Ramadan, serta tabaruk pada kota tertentu.¹⁴

Namun seiring berjalannya waktu dalam persoalan tersebut tradisi tabarukan mulai mengalami perubahan, seperti dunia teknologi yang semakin canggih, perkembangan zaman yang semakin maju dan masuknya budaya baru. karena kenyataannya yang terjadi pada saat ini dibutuhkan kecerdikan IQ dan EQ, sehingga ketawadukan, tata karma, etika yang baik pun mulai bergeser.¹⁵ Pada hakikatnya yang terjadi sekarang dalam memuliakan guru masih sama seperti dulu, namun pelaksanaan banyak berubah yaitu tidak berlebihan dan memandang apakah seseorang tersebut patut untuk dimuliakan.¹⁶

Mengenai persoalan tersebut ternyata ada beberapa santri pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 yang tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sudah jauh dilakukan sejak zaman Nabi, beberapa dari mereka adalah santri Sekolah Menengah Dasar (SMP). Mereka hanya ikut-ikutan melakukan apa yang diterapkan santri lama, mereka tidak mengetahui landasan hukum dan sejarah tradisi yang telah dilakukan Rasulullah saw dan sahabat. Ada beberapa santri yang memahami tradisi tersebut, namun mereka disibukkan dengan kegiatan di luar pondok, sehingga tabaruk yang

¹⁴Ridani Faulika Permana dan Siti Us Bandiyah, "Konsep Berkah dalam Konsumsi Makanan Halal Tinjauan al-Qur'an dan Sunah", *At-Taisir: Jurnal of Indonesia Tafsir Studies*, Vol. 2, No. 1, (2021), 38.

¹⁵Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'aliim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *Mudarrisa*: Vol. 2, No. 1, (2022), 184.

¹⁶Ibid.,184.

terdapat di pesantren kurang dilakukan secara maksimal. Dengan meneliti beberapa subjek yang beragam, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi kisah dan pengalaman bagi santri yang melakukan tabaruk.

Persoalan ini sangat penting dibahas di era saat ini karena untuk mengetahui apakah tradisi tabarukan yang dilakukan sesuai dengan syariat agama ataukah malah menyimpang. Pasalnya tabaruk yang telah dilakukan sejak zaman Nabi seharusnya tidak boleh dihilangkan terlebih lagi di pesantren karena tradisi tersebut yang menjadi pembeda antara santri dan non santri.¹⁷ Oleh karena itu, maka penulis mengangkat judul **“Tradisi Tabaruk Santri Di Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya (Kajian Living Hadis).**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Identifikasi pada masalah ini adalah salah satu proses penelitian, berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas maka identifikasi yang dikaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tradisi tabaruk dalam perspektif masyarakat muslim Indonesia
2. Konsep tabaruk dalam pandangan umat muslim dunia
3. Tradisi tabaruk dalam perspektif pesantren
4. Praktik tabaruk santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya.

¹⁷Lutfi Luthfia Lutfin, “Dinamika Tabarrukan di Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon, Kec Astanajapura, Kab Cirebon”, *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 5, No. 1, (2019), 92.

5. Dasar hadis tabaruk di pesantren Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya.
6. Pemahaman hadis tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya

Memberi ranah batasan terhadap masalah yang akan diteliti sangatlah penting, agar pembahasan yang akan dibahas nantinya mempunyai batasan, sehingga dapat memudahkan bagi peneliti serta dapat lebih terarah. Dengan demikian peneliti wajib memberi batasan-batasan dan ranah yang nantinya akan diteliti. Maka dari itu penelitian ini hanya berfokus tiga masalah: pertama, Praktik tabaruk santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Kedua, Dasar hadis tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Ketiga, Pemahaman santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya terhadap hadis tabaruk.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tabaruk santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya?
2. Bagaimana dasar hadis tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya?

3. Bagaimana pemahaman santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya terhadap hadis tabaruk?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui praktik tabaruk santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya.
2. Untuk dapat mengetahui dasar hadis tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya.
3. Untuk dapat menjelaskan pemahaman santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya terhadap hadis tabaruk.

E. Manfaat Penelitian

Dari beberapa pemaparan rumusan masalah, peneliti berharap serangkaian penelitian kali ini dapat memberikan efek yang positif bagi pembacanya setidaknya mampu memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Semoga dengan adanya penelitian ini, mampu menambah khazanah ilmu kita terhadap wawasan keislaman, khususnya pada ilmu hadis dan tentunya dapat memberikan pemahan yang lebih mendalam mengenai tradisi tabaruk.

2. Aspek praktis

Dalam hal praktis tentu penelitian kali ini bisa memberikan pemahaman tentang tabarak bagi santri. Penelitian kali ini tentu bisa menjadi semangat dan motivasi yang menguntungkan dan tidak lupa pula keberkahan karena mengikuti Sunah Nabi Muhammad saw.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan penelitian, kerangka teoritik merupakan poin penting dalam sebuah penelitian. Kerangka teori ialah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini termasuk kajian living hadis, karena pada umumnya kajian living hadis mengacu pada berbagai respon masyarakat terhadap terhadap teks hadis tertentu, hasil pemahaman dan praktik yang dilakukannya.

Menurut Suryadi Dalam melakukan penelitian living hadis berikut langkah-langkah yang harus ditempuh:

1. Menentukan hadis yang akan diteliti
2. Menentukan dan memilih informan yang dapat memberikan jawaban terhadap fokus penelitian living hadis
3. Menentukan dan memilih teknik pengumpulan data yang sesuai
4. Membuat dan mengembangkan penelitian berdasarkan teknik penelitian yang digunakan
5. Melaksanakan pengumpulan data berdasarkan teknik yang dipilih
6. Melakukan analisis data
7. Memilih dan menentukan teknik keabsahan data sesuai fokus penelitian

8. Menyusun laporan penelitian¹⁸

G. Telaah Pustaka

Untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, tentunya membutuhkan referensi sebagai landasan penelitian dan guna menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama. Adapun hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Ngalap Berkah dari Air Minum (Studi Santri di Pondok Pesantren Fadlum Minalloh, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul), oleh Muhammad Faaiq Fathurrahman. Skripsi Prodi Studi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga, 2017. Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah mengenai pemahaman terhadap sudut pandang para santri dalam memaknai sisa air minum dari kiai dan mensakralkan air tersebut.
2. Tabarruk Menurut Pondok Pesantren Ki Ageng Wonolelo dan Pondok Pesantren Irsyadul Anam, oleh Ahmad Nurlatif. Skripsi Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2011. Hasil dari penelitian ini yaitu, peneliti menjelaskan mengenai konsep tabarruk tentang bagaimana memarginalkan dan memurnikan budaya islam seperti berziarah ke makam para wali yang para pengunjungnya meminta keberkahan.
3. Konsep Barokah Menurut Santri Madrasah Huffadz 1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, oleh Imam Tabroni. Skripsi Aqidah

¹⁸Arbain Nurudin dan Ahmad Fajar Shadik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi*, (Ladang Kata: Bantu), 2019, 139.

dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut ia menerangkan, bahwa berkah langsung diberikan Allah tanpa melalui perantara kiai, namun untuk memperoleh keberkahan ada beberapa cara yang harus dilakukan seperti: takzim terhadap kiai, bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam membantu kiai, rajin dan tentunya bertakwa kepada Allah.

4. Kegiatan Ngalap Berkah Kiyai di Kalangan Santri Pondok Pesantren An-Nashuha Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (kajian Living Hadis), oleh Muhammad Agung Zakiyuddin, Skripsi Prodi Ilmu Hadis IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tanaruk yang dijalankan santri kepada kiai merupakan tradisi yang berkembang di pondok ini. Kegiatan ngalap berkah diyakini santri sebagai jalan mendapatkan keberkahan seperti tabaruk meminum air bekas kiai, bersalaman dan sebagainya. Semua tabaruk tersebut masih aktif dilakukan oleh santri hingga sekarang.
5. Konsep *Tabarruk* Perspektif Ahlussunah Wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynal Al-Abidin Ba'Alawi dan Ja'far Subhani, oleh Layyinah Nur Chodijah. Skripsi Program Studi Ilmu Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. Penelitian ini menghasilkan tentang konsep tabaruk menurut Zaynal dan Ja'far, menurut zaynal media tabaruk dapat melalui Rasulullah al-Qur'an dan para waliyullah, sedangkan menurut Ja'far media tabaruk melalui Rasulullah, umat terdahulu dan benda-benda yang dikisahkan dalam al-Qur'an.

6. *Tabarruk* dalam Perspektif Hadis, oleh Nasrullah Nashiruddin. Artikel jurnal ini diterbitkan oleh jurnal al-Afkar, journal for Islamic studies, vol 4, No 2. 2021. Tulisan ini membahas tentang hadis-hadis yang berkaitan tentang tabarruk dan membahas pokok masalah tabarruk dalam perspektif hadis, menjelaskan tentang tabarruk karena Allah dan tabarruk karena sesuatu selain Allah dan ia juga menjelaskan kritik matan dan sanadnya.
7. Fenomenologi Relasi Santri dan Kyai di Pesantren: Motif Nata Sandal di Kalangan Santri oleh Lailatur Rofidah dan Nur Syam. Artikel ini diterbitkan oleh jurnal Tarbawi Stai al-Fitrah, vol 10, Surabaya 2021. Tulisan ini membahas tentang budaya menata sandal yang dilakukan di pesantren saat kiyai, bu nyai ataupun santri masuk ke masjid, madrasah maupun tempat lainnya. Motivasi dari menata sandal sendiri yaitu karena adanya dogma-dogma menata sandal memperoleh ridho guru.
8. Interaksi santri ndalem dalam memaknai ngalap berkah di pondok pesantren Walisongo Sukajadi Lampung, oleh Siti Huzaimah. Artikel jurnal ini diterbitkan oleh jurnal jawi, vol 3, Lampung, 2020. Tulisan ini membahas upaya ngalap berkah yang dilakukan santri, bagi santri berkah adalah berharga untuk hidupnya oleh sebab itu santri harus berupaya untuk mendapatkannya, dalam penelitian ini dijelaskan para santri ada kepuasan tersendiri karena telah mengabdikan diri kepada kiai.
9. Barakah dalam Perspektif Komunitas Pesantren: Persepsi Santriwati yang Berstatus 'Abdi Dhalem kiyai, oleh Abdul Halim. Artikel jurnal ini

diterbitkan oleh jpic vol 3. No 1, maret 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana konsep berkah menurut persepsi santriwati dan bagaimana seseorang dapat memperoleh berkah dari orang lain dengan berbagai macam cara. Berkah yang diterima dapat berwujud ilmu yang berguna kelapangan rizki dan keberkahan hidup. Menurut santri wati barakah bersumber dari makhluk sedangkan menurut agama berkah bersumber dari Allah swt.

10. Tabarruk dan Berkah dalam Berbagai Perspektif, oleh Fera Andriani Djakfar Musthafa. Artikel jurnal ini diterbitkan oleh Syaikhuna: jurnal pendidikan dan pranata islam STAI Syaichona moh. Cholil bangkalan. Penulis menjelaskan bahwa barakah identik dengan hal-hal yang suci dan kurang rasional dan cenderung mistis. Meskipun berkah sering dikaitkan dengan hal-hal yang kurang rasional namun telah banyak pembuktian yang konkret, bahwa berkah dapat dipercaya keberadaannya. Palsunya tradisi ini mempunyai landasan historis dan teologis yang mengakar kuat, sehingga ketika tradisi tersebut dihadapkan dengan di era sekarang ini tradisi tabaruk tetap bisa bertahan.

Adapun dari penelitian-penelitian yang dikemukakan belum ditemukan penelitian yang secara khusus menjadikan hadis riwayat Ibnu Majah yang menjadi hadis pokok dalam penelitian ini sebagai objek kajiannya, selain itu lokasi penelitiannya pun berbeda. Dari sini terlihat letak perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian yang telah ada.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang akan penulis bahas menggunakan penelitian lapangan (Field Research). Subjek penelitian ini adalah santri pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ialah pendekatan penelitian untuk mencari pemahaman tentang suatu fenomena yang dialami subjek yang diteliti. Seperti tindakan, persepsi, tingkah laku dan motivasi, dengan mendeskripsikan secara naratif kata dan bahasa dalam konteks yang bersifat natural dan memanfaatkan berbagai ciri metode ilmiah.

Penelitian ini termasuk kajian living hadis, karena menjelaskan pola perilaku, pemikiran, praktek dan budaya yang berkembang di masyarakat yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan dari hadis Rasulullah saw.

Pendekatan yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengetahui tradisi tabaruk santri dan untuk mengetahui dasar yang mereka gunakan dalam melakukan tradisi tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi deskriptif berupa tuturan lisan dari orang-orang yang diamati maupun secara tertulis.¹⁹

¹⁹Muhammad Ilham R. Kurniawan, "Pemahaman Hadis zikir dalam Pandangan Tarekat al-Qadariah Wa al-Naqshabandiyah (Studi Living Hadis di Pesantren Raudlatul Ulum Kediri)", (Tesis, tidak diterbitkan: UIN Sunan Ampel, Surabaya), 16.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu: pertama, data primer yakni meliputi data pokok:

- a. Kitab Sunan Ibnu Mājah
- b. Kitab Ṣahīh al-Bukhārī
- c. Kitab Musnad Aḥmad
- d. Kitab Sunan Abu Dawud
- e. Santri pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin

Kedua, Data Sekunder yaitu data-data yang memberikan penjelasan terhadap data primer. Sumber data sekunder yaitu berupa buku, kitab rujukan, artikel jurnal, skripsi, tesis dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta searching hadis digital seperti *maktabah syamilah* atau *jawamiul kalim*. Adapun kitab-kitab penunjang seperti:

- a. Ibnu Mufliḥ al-Maqdisi, kitab *al-Adab ash-Shar'iyah*
- b. al-Imam Jamaluddin ibn Kamaluddin as-Suyuṭī, kitab *Lubabul Ḥadis*
- c. Syeikh 'Umar ibn Aḥmad Baraja, kitab *Akhlaq lil Banin*
- d. Imam Badruddin Ibnu Jam'ah al-Kinani ash-Shafi'i, kitab *Tadzkirah as-Ṣami' Wal Mutakallim*.
- e. Burḥan al-Din al-Islam al-Zarnuji, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap obyek penelitian di pondok pesantren tafsir hadis shohihuddin 02 secara sistematis mengenai suatu fenomena sosial untuk kemudian dilakukan pencatatan.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih guna mendapatkan informasi yang diinginkan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada santri di pesantren tafsir hadis shohihuddin agar mendapatkan data yang akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk menggali data, berupa catatan peristiwa yang lalu, baik tulisan, gambar ataupun karya seseorang berupa hasil analisis yang dapat memperkuat penelitian.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan tahap paling penting dalam melakukan penelitian terhadap data yang dihasilkan dari pengumpulan data temuan. Data yang belum dievaluasi menjadi tidak bermakna, oleh karena itu tujuan dari analisis data adalah untuk menjelaskan secara rinci nilai data tersebut. Dalam penelitian proses analisis data menggunakan 3 langkah:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data kasar selama proses penelitian, mencari tema, pola dan merangkum transformasi data kasar yang didapatkan. Pada langkah ini data yang didapatkan dilapangan mengenai tradisi tabarruk santri, dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu peneliti mengambil data-data penting terkait temuan tersebut.

b. Penyajian Data (Display Data)

Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan antar kategori. Dan yang biasa digunakan yaitu teks yang bersifat naratif. Penyajian data berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh dilapangan.

c. kesimpulan

Selanjutnya kesimpulan yang telah didapatkan berdasarkan bukti valid pada saat melakukan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

²⁰Ibid, 27.

manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Landasan Teori yang meliputi: Living Hadis, Bentuk-bentuk living hadis, teori fenomenologi, tabaruk dalam perspektif hadis.

Bab ketiga berisi tentang tradisi tabaruk di pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 meliputi sejarah dan perkembangan pesantren, letak geografis, sistem pengajaran, tradisi tabaruk dan hadis tentang tradisi tabaruk.

Bab keempat merupakan bab inti dari pembahasan yaitu analisis living hadis tentang tradisi tabaruk di pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 yang meliputi: Praktik tabaruk santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02, Dasar hadis tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02, Pemahaman santri terhadap hadis tabaruk di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02.

Bab kelima yaitu penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LIVING HADIS DAN HADIS TABARUK

A. Living Hadis

Kajian living hadis di Indonesia pada mulanya dipopulerkan oleh dosen dari UIN Sunan Kalijaga, lebih tepatnya dosen ilmu al-Qur'an tafsir dan prodi ilmu hadis, frasa yang di populerkan tersebut terdapat pada buku *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis pada tahun 2007*. Sebenarnya praktik ini sudah jauh dilakukan oleh sahabat dan tabi'in yang digagas oleh Imam Malik dalam tradisi Madinah. Jadi sebenarnya kajian ini bukan kajian yang baru muncul, akan tetapi kata atau frasa yang digunakan adanya sedikit perubahan sehingga untuk penyebutannya menjadi baru di waktu saat ini.

Mengenai pengertian living hadis beberapa ulama hadis mempunyai pendapat yang berbeda terkait hadis dan sunah. Menurut pendapat ulama mutaakhirin yang dimaksud dengan hadis dan sunah ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sedangkan menurut pendapat ulama mutaquddimin yang dimaksud hadis yaitu perkataan, perbuatan dan ketetapan yang terjadi sesudah kenabian. Sedangkan yang dimaksud dengan sunah adalah semua perbuatan Nabi yang dilakukan tanpa batas waktu.²¹

²¹Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*: Vol. 1, No. 1, (2016), 179.

Menurut pendapat Fazlur Rahman yaitu seorang cendekiawan asal Pakistan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History* mengatakan bahwa hadis berarti *verbal tradition* dan sunah menurutnya ialah *practical tradition*. Dalam persoalan ini Imam Malik memakai pendapat sahabat, tabiin serta ijma' untuk menjelaskan mengenai sunah Nabi. Sedangkan menurut Imam Syafi'i tiga aspek tersebut merupakan hasil representasi dari sunah, jadi dapat disimpulkan bahwa sunah berarti keteladanan dalam kehidupan atau ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah, sedangkan hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi.²²

Secara umum living hadis ataupun sunah merupakan praktik yang berawal dari suatu tradisi yang terjadi di masyarakat, lalu dilihat dari segi hadis, untuk dilihat apakah tradisi tersebut sesuai dalam hadis yang disyariatkan atau malah sebaliknya. penelitian ini juga mengacu pada berbagai respon masyarakat terhadap teks hadis tertentu, hasil pemahaman dan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan hadis Rasulullah saw juga menjadi adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Secara tidak langsung living hadis yang berkembang di masyarakat telah mengakar dan menjadi praktik yang diakui di tengah masyarakat. Jika dilihat secara detail bahwa living hadis mengalami perluasan wilayah kajian

²²Muhammad Ilham Kurniawan, *Pemahaman Hadis Zikir dalam Pandangan Tarekat al-Qadariah Wa al-Naqshabandiyah (Studi Living Hadis di Pesantren Raudhlotul Ulum Kediri)*, (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2022), 55.

yang awalnya hanya berupa teks saja lalu meluas pada kajian sosial budaya dan objek kajiannya adalah masyarakat agama.²³

B. Pemahaman Living Hadis

Kajian Hadis pada mulanya hanya bertumpu pada teks saja, baik dari segi sanad maupun matan. Namun seiring berjalannya waktu kajian hadis juga memfokuskan pada praktik (konteks) yang terfokus pada kegiatan praktik yang telah dilakukan oleh masyarakat yang bersumber pada teks hadis. Kajian living hadis lebih bertumpu pada praktik kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sedangkan *ma'anil* hadis atau *fahmil* hadis lebih bertumpu pada teks.

Dalam tatanan kehidupan, Rasulullah saw merupakan figur yang diikuti oleh umat Islam, sehingga dengan adanya aplikasi hadis baik dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik dan hukum yang berbeda-beda itulah yang dapat dikatakan hadis yang hidup dalam tatanan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan kajian living hadis.²⁴

Kajian *ma'anil* ataupun *fahmil* hadis bertumpu pada kajian teks sanad dan matan dan harus sesuai standar kualitas hadis yaitu seperti hadis shahih, hasan, dha'if, dan maudhu'. Namun berbeda dengan kajian living hadis karena kajian living hadis merupakan praktik yang berasal langsung dari hadis Rasulullah saw sehingga tidak lagi mempermasalahkan pada kajian kualitas hadisnya, baik itu shahih, hasan, ataupun dha'if, yang

²³Yeni Angelia, "Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau)", *Jurnal Living Hadis*: Vol. 2, No. 1, (2017), 79.

²⁴Saifuddin Zuhry Qudsy dan Subkhan Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik Resepsi Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 4.

terpenting adalah hadis yang pasti sumber yang dijadikan rujukan dan bukan hadis *maudhu'* (hadis palsu).

Sehingga dalam kajian praktik living hadis kaidah keshahihan sanad maupun matan hadis tidak menjadi syarat utama pada kajian living hadis, karena sudah menjadi praktik yang hidup di masyarakat muslim, maka selama hal tersebut tidak menyalahi norma agama yang ada, maka hal tersebut dapat dinilai sebagai keanekaragaman bentuk praktik agama yang hidup di masyarakat dan diakui keberadaannya.

Praktik yang berkembang di masyarakat pada umumnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun terkadang masyarakat kurang memahami bahwa praktik yang dilakukan bersumber dari al-Qur'an maupun hadis. Hal tersebut dapat dimaklumi karena mengingat masyarakat banyak belajar melalui kiai-kiai desa yang memberikan ceramah keagamaan yang biasa dilakukan²⁵.

C. Bentuk-Bentuk Living Hadis

Kajian living hadis setidaknya terbagi menjadi tiga model diantaranya yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik:

a. Tradisi lisan

Dalam kajian living hadis tradisi lisan sangat diperlukan, pasalnya tradisi lisan yang berkembang muncul seiring berjalannya praktik keagamaan yang dilakukan umat Islam. Misalnya seperti melakukan zikir dan doa, tradisi ini sudah banyak dilakukan di masyarakat dan menjadi rutinan setiap selesai melaksanakan shalat lima

²⁵Ibid., 4.

waktu.²⁶ Zikir dan doa yang dilakukan mempunyai beberapa variasi ada yang mempraktekkannya dengan bacaan panjang ada juga yang pendek. Sudah terbukti bahwa masyarakat dalam kegiatan sehari-hari melaksanakan zikir dan doa, hal tersebut juga dikarenakan praktik ini merupakan ajaran dari Allah Swt dan Rasulullah saw.

Dalam tradisi yang berkembang di Indonesia terlebih lagi dalam komunitas Nahdhiyin yaitu tradisi tahlil, tentunya tradisi ini belum ada pada zaman Rasul maupun sahabat. Istilah tahlil berasal dari bahasa Arab yang berarti kegiatan sekelompok orang untuk membaca serangkaian kalimat dzikir maupun bacaan al-Quran seperti:

- a) Shalawat kepada Rasulullah saw
- b) Bacaan ayat-ayat al-Qur'an seperti (fatihah, al-Ikhlâs, al-Nas, al-Falaq, ayat kursi serta ayat-ayat lainnya)
- c) Tahmid dan tasbih
- d) Zikir dan bacaan lainnya.

Bacaan tersebut semuanya mempunyai dasar yang kuat dari sunah Rasulullah saw maupun ayat-ayat al-Qur'an. Dalam tradisi ini syariah tidak menyeragamkan bagaimana praktik ini dilakukan di masyarakat, karena praktik ini berbeda dengan cara haji maupun shalat yang memang sudah dibakukan sampai hal-hal yang teknis dan rinci.²⁷

Seperti terdapat dalam Qur'an surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

²⁶M Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta", *Al-Qalam*, Vol. 26, No. 3 (2009), 370 .

²⁷M. Khoiril Anwar, "living Hadis", *Farabi*, Vol. 12, No. 1 (2015), 76.

Sesungguhnya Allah Swt dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.²⁸

Mengenai bacaan dzikir dan tahlil terdapat dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 41:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۗ وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا
وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dia (Zakaria) berkata, “ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda”, Allah berfirman, “tanda bagimu adalah engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah (memujinya) pada waktu petang dan pagi hari”.²⁹

b. Tradisi Tulis

Tradisi tulis tidak kalah penting dari tradisi lisan, pasalnya tradisi ini yang terpampang di tempat umum seperti masjid, pesantren, sekolah, bus dan fasilitas-fasilitas umum lain. Namun perlu diketahui tidak semua tulisan Arab berasal dari hadis Rasulullah saw, tidak jarang pula tulisan tersebut berasal dari syair-syair yang dianggap masyarakat sebagai hadis yang bersumber dari Rasulullah saw seperti kutipan (النظافة من الإيمان)³⁰ mencintai Negara sebagian dari iman.

Tulisan tersebut bukan berasal dari hadis akan tetapi jika dipahami, tulisan tersebut mempunyai fungsi untuk membangkitkan rasa nasionalisme setiap umat melalui slogan tersebut.³¹ Mengenai tradisi tulis menulis seperti potongan ayat al-Qur'an dan hadis yang

²⁸al-Qur'an, 33:56.

²⁹al-Qur'an, 3:41

³⁰Masrukhin Muhsin, “Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadis”, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol 1, No 1, (2015), 7.

³¹M. Khoiriril Anwar, “Living Hadis”, 75.

terdapat dalam kaligrafi hal tersebut dijelaskan dalam hadis sebagai tersebut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عَثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا³²

Telah menceritakan kepada kami Hajjāj ibn Minhāl, telah menceritakan kepada kami Shu’bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku al-Qamah ibn Marthad, aku mendengar Sa’d ibn ‘Ubaidah dari Abū ‘Abd al-Rahman as-Sulamī dari ‘Uthmān ra, dari Nabi Muhammad Saw beliau bersabda: orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya. Abu ‘Abd al-Rahman membaca al-Qur’an pada masa ‘Uthmān hingga Hajjaj pun berkata: dan hal itulah yang menjadikanku duduk ditempat duduk ku ini.

c. Tradisi Praktik

Seperti yang diketahui bahwa Rasulullah saw menyampaikan hadis dalam bentuk hadis *fi’li* dan hadis *qauli*, oleh sebab itu tidak heran jika kegiatan living hadis identik dengan tradisi praktik yang dilakukan. Tradisi praktik dalam living hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat muslim, sebagaimana contoh tentang tradisi mandi pada hari jumat, tradisi ini umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia tradisi ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw:

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari sebagai berikut:

³²Muhammad Ibn Ismā’īl Abū Abdullah Al-Bukhari al-Ju’fi, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Vol. 6, (Tk: Dar tuq an-Najah, 1422), 192.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ³³

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Yūsuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari ‘Abdullah ibn ‘Umar ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “jika salah seorang kalian mendatangi salat jumat hendaklah ia mandi”.

Mengenai hadis tersebut, Dawud azh-Zhahiri dan ulama yang sependapat dengannya menyatakan bahwa hukum mandi pada hari jumat adalah wajib, mereka melihat hadis tersebut secara tekstual karena hadis tersebut mempunyai sebab khusus yaitu pada zaman dahulu perekonomian sahabat Rasulullah saw masih dalam keadaan sulit dan mereka memakai baju wol yang sangat kasar, tebal dan jarang dicuci. Kebanyakan dari mereka bekerja di kebun, setelah mereka menyiram tanaman banyak diantara mereka yang langsung datang ke masjid untuk menunaikan salat jumat. Cuaca yang panas dan masjid yang sempit pada waktu itu Rasulullah saw mencium aroma tak sedap dari sahabat, kemudian saat Nabi saw berkhotbah, bau tersebut juga mengganggu penciuman jamaah disana, lalu Rasulullah saw bersabda sebagai mana matan hadis tersebut.³⁴

Contoh lainnya seperti kegiatan ruqyah, di era sekarang ini ruqyah sudah tidak asing ditelinga kita, banyak di televisi dan pamflet-pamflet yang mengiklankan pengobatan syariah tersebut, namun nyatanya ruqyah sudah jauh dikenal sejak zaman dahulu.

³³Muḥammad ibn Ismā’īl Abū Abdullah al-Bukhari al-Ju’fi, *Ṣaḥīḥ Bukharī*, Vol 2, (Mesir: Dar Tuq an-Najah, 1422 H), 2.

³⁴Masrukhin Muhsin, Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian, 16.

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ³⁵

Telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn Hilal ash-Shawaf, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul warits, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz ibn Shuhaib dari Abu Nadhrah dari Abu Sa’id bahwa Jibril mendatangi Rasulullah Saw kemudian berkata, “hai Muhammad, apakah kamu sakit? Rasulullah Saw menjawab, “ya aku sakit”. Lalu Jibril meruqyah beliau dengan mengucapkan “dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki, Allah lah yang menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu”.

D. Tabaruk dalam Perspektif Hadis

Secara bahasa tabaruk berasal dari kata برك – ببرك – بروك yang berarti berlutut, sedangkan *baraka* memiliki arti bertambah dan berkembang, *barakah* berarti banyak kebaikan.³⁶ Dalam bahasa Arab *al-barakah* memiliki arti tambahan dan pertumbuhan.

Menurut pendapat Ibn ‘Abbas arti *Baraka* berarti keberlimpahan dalam setiap kebaikan, sedangkan *mubaraka* ialah sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan berlimpah. Ibnu al-Qayyim berpendapat bahwa kata tersebut bermakna tetapkannya sesuatu kepada orang tersebut³⁷.

³⁵Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Vol 4, (Beirut: Dar Ihya at-Taratsi al-Arabi, 1422 H), 1718.

³⁶Nasrullah Nashiruddin, dkk., *Konsep Tabarruk Dalam Perspektif Hadits*, 392.

³⁷Mukhlis Mukhtar, “Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadis”, *al-Afkar Jurnal for Islamic Studies*, Vol. 4, (2021) 391.

Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan mengenai tabaruk ia mengatakan bahwa, tabaruk merupakan proses pencapaian terhadap Allah Swt dengan melalui media yang dianggap memiliki keberkahan karena kedekatannya kepada Allah Swt seperti para Nabi, wali dan orang-orang saleh. Jadi hakikat tujuan dari tabaruk adalah memohon kepada Allah Swt melalui perantara orang saleh tersebut.³⁸

Menurut pendapat al-Khazin salah satu ulama penyusun kitab tafsir ia mengatakan bahwa, berkah dapat diartikan sebagai bukti kebaikan ilahi pada suatu benda, jadi dengan demikian makna tabaruk terhadap sesuatu tersebut diartikan sebagai meminta kebaikan *ilahiyyah* yang Allah Swt letakan pada suatu benda tertentu, misalnya seperti Ka'bah. Jika dilihat secara material saja Ka'bah merupakan bangunan biasa dari segi bahan dan materialnya, namun ketika Allah Swt telah memberkahinya, maka Ka'bah menjadi benda yang diberkahi, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an.³⁹

Tabaruk dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti keselamatan, keberkatan dan kesentosaan.⁴⁰ Sedangkan tabaruk dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah *blessing*.

Tabaruk atau berkah merupakan sebuah ajaran sekaligus menjadi adat kebiasaan sejak Rasulullah saw hidup. Semasa hidupnya Rasulullah saw sudah melakukan tradisi tersebut sekaligus menjadi adat kebiasaannya,

³⁸Amin Farid, "Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Syaid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi", *Jurnal: Theologia*, Vol. 27, No. 2 (2016), 295.

³⁹Nasrullah Nashiruddin, dkk., *Konsep Tabarruk Dalam Perspektif Hadits*, 392. 393.

⁴⁰Layyinah Nur Chodijah, "Konsep Tabarruk Perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu al-Abidin Ba'alawi dan Ja'far Subhani", (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 12.

baik melalui orang maupun benda-benda tertentu pernah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah saw, tradisi tersebut juga dilakukan sahabat, tabi'in dan penerusnya. Dalam praktik tabaruk, sahabat Rasulullah saw juga mencontoh tradisi tersebut dengan bertabaruk kepada Rasulullah dan jejak peninggalannya.

Menurut pendapat al-Qurtubi mengenai tabaruk melalui pribadi tertentu ia mengatakan bahwa, para sahabat sudah terbiasa mengharapkan keberkahan pada Nabi maupun orang saleh dengan berbagai cara dilakukan, seperti: *ngalap* berkah dari sisa air wudu, membalik sandal, meminta doa dan lain sebagainya. Semua dilakukan semata karena sebagai bentuk penghormatan, pengagungan dan rasa cinta.⁴¹

Dalam konsep Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadis, ketika seseorang ingin mendapatkan suatu berkah maka bisa didapat melalui beberapa media. *Pertama*, Al-Qur'an. *Kedua*, pribadi tertentu seperti para Rasul, Nabi dan orang-orang saleh. *Ketiga*, masjid-masjid seperti masjid Nabawi, masjidil Haram dan masjid al-Aqsa. *Keempat*, tabaruk pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan, hari jum'at dan sebagainya. *Kelima*, tabaruk pada benda tertentu atau kota tertentu.⁴²

Selain itu terdapat beberapa amalan yang mendatangkan berkah antara lain:

1. Al-Qur'an

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

⁴¹Fera Andriani Djakfar Musthafa, Tabaruk dan Berkah, 249.

⁴²Rabi'ah dan Mardhiya Agustina, "Konsep Berkah dalam Tradisi Pendidikan Islam", *Modernity Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, Vol. 2, No. 2 (2021), 22.

Dan ini (al-Qur'an), kitab yang telah kami turunkan dengan penuh berkah: membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul qura (Mekkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya.⁴³

Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa berkah bermakna sesuatu yang melimpah, keberkahan ilahi datang dari arah yang tidak disangka. Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebaikan yang menyertainya. Misalnya berkah dalam menuntut ilmu, mencintai ilmu berarti mencintai orang yang menjadi sumber ilmu baik itu menghormati maupun memuliakan dengan begitu ilmu yang didapatkan akan mudah diterima, hidup menjadi lebih tenang dan tentram. Hal tersebut dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia juga dari Allah Swt.⁴⁴

2. Bertakwa dan beriman

Sebagaimana dapat diketahui dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ketakwaan dan keimanan seseorang dapat membuka pintu berkah langit dan bumi. Menurut pendapat Imam al-Razi menjelaskan bahwa berkah dari langit bisa berupa hujan, dan berkah di bumi berupa, makanan, tumbuhan, rasa aman, keselamatan dan sebagainya.

3. Berdoa memohon berkah

Dalam hadis diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa ibunya pernah memohon doa keberkahan kepada Rasulullah saw Sebagai berikut:

⁴³al-Qur'an, 7:96

⁴⁴Fayyadhah Al-Mazaya, "Negeri-Negeri yang Diberkahi dalam Al-Qur'an", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 35.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَسٌ خَادِمُكَ قَالَ اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ⁴⁵

Telah menceritakan kepada kami Sa'īd ibn al-Rabi', telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Qatādah dia berkata, saya mendengar Anas berkata, Ummu Sulaim pernah berkata kepada Nabi Saw, "Doakanlah pelayan engkau yaitu Anas", beliau bersabda "ya Allah, karuniailah ia harta dan anak yang banyak dan berkahilah apa yang telah engkau berikan kepadanya",

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa, kebolehannya seseorang mendatangi orang saleh karena mengharapkan keberkahan dari doanya. Jadi apabila ada seseorang yang meminta keberkahan melalui perantara para Nabi ataupun orang saleh tak lain karena meminta kebaikan dari Allah Swt melalui perantara orang-orang pilihan tersebut.

Selain disebutkan dalam al-Qur'an tabaruk juga disebutkan dalam hadis sebagai berikut:

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعِدَّةَ جَاءَ خَدَمُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ بِأَنْبِيَتِهِمْ فِيهَا الْمَاءُ، فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدَهُ فِيهَا، فَرُبَّمَا جَاءُوهُ فِي الْعِدَّةِ الْبَارِدَةِ فَعَمَسَ يَدَهُ فِيهَا»⁴⁶

Telah menceritakan kepada kami Hāshim, berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Thābit dari Anas ia berkata, Jika Nabi Muhammad Saw melaksanakan shalat subuh, seorang pelayan dari penduduk Madinah datang dengan membawa bejana-bejana mereka berisi air. Maka tidaklah dihadapkan sebuah bejana kepada beliau kecuali memasukkan tangannya kedalam bejana tersebut. Dan adakalanya mereka mendatangi beliau

⁴⁵Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Vol. 4, (Kairo: Dar Tuq an-Najah, 1422 H), 73.

⁴⁶Abū 'Abd Allah Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Vol. 19, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001 M), 393.

diwaktu shalat subuh yang dingin lalu beliau memasukkannya kedalam bejana.

Ibn al-Jawzi menjelaskan bahwasanya pencelupan tangan Rasulullah saw ke dalam air adalah salah satu cara agar orang-orang mendapatkan keberkahan dari Rasulullah saw.⁴⁷

Adapun hikmah dan tujuan dari orang yang melakukan tabaruk yaitu memohon kepada Allah Swt melalui wasilah orang saleh yang mereka meyakini keutamaannya dan hal ini berkaitan erat dengan kedudukan orang saleh tersebut. Perlu diketahui juga bahwa tradisi tabaruk yang dilakukan merupakan upaya untuk menambah kedekatan kita terhadap penciptanya melalui berbagai perantara.⁴⁸

Dengan demikian ketika kita bertabaruk kepada para Nabi ataupun orang saleh, berarti kita menggantungkan diri kita kepada Allah melalui kedekatan mereka dengan Allah Swt. Hormat dan mencintai ulama maupun kiai dengan ikhlas barangkali bisa menghadirkan kepada kita sebuah keberkahan, karena kebaikan yang kita lakukan setiap harinya yang diniatkan ibadah dengan ikhlas maka masalah dan keberkahan yang didupakannya.

A. Hadis Tabaruk

1). Hadis Utama dan *Jarh wa al Ta'dil*

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْضَمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ، مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ

⁴⁷Fera Andriani, Tradisi Ngabula' di Tengah Tantangan Modernitas, 54.

⁴⁸Roma Putra Siregar, "Konsep Tabarruk dan Faedahny dalam Kitab Sunan Abu Dud (Studi Takhrij Sanad dan Matan)", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, 2021), 37.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ بِجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَحَدَهُ أَحَدًا بِحِطِّ وَافِرٍ⁴⁹

Telah menceritakan kepada kami Naṣr ibn ‘Ali al-Jahḍami berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Dāwud dari ‘Āsim ibn Rajā’ ibn Haywah dari Dāwud ibn Jamīl dari Kathir ibn Qais ia berkata, “ketika aku sedang duduk di samping Abū Dardā’ di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya berkata “hai Abū Dardā’, aku mendatangi anda dari kota Madinah, kota Rasulullah saw karena satu hadis yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi saw!”, lalu Abū Dardā’ bertanya, “apakah engkau datang karena berniaga?” Kathīr ibn Qais menjawab, “bukan”, Abū Dardā’ bertanya lagi, “apakah karena ada urusan yang lainnya?” Katsir ibn Qais menjawab “Bukan”, Kathīr ibn Qais berkata, “sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga, para malaikat akan membentangkan sayapnya karena rida kepada penuntut ilmu, dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris para Nabi, dan mereka tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.

2). Takhrij Hadis

a). Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ، فِي

⁴⁹Ibnu Mājah Abu Abdullah Muḥammad ibn Yazid al-Qazawaini, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 5, (t,t: Darul Ihya’ al-Kitab al-‘Arabiyah, t.th), 48.

مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَعَجَّاهُ رَجُلًا، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ: إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي، أَنْتَ تُحَدِّثُهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ، قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِطِّ وَافِرٍ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad ibn Musarhad, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Dāwud, aku mendengar ‘Aṣim ibn Rāja’ ibn Haywah menceritakan dari Dāwud ibn Jamīl dari Kathīr ibn Qais, is berkata, “aku pernah duduk bersama Abū Darda’ di masjid Damaskus, kemudian datanglah seseorang kepadanya seraya berkata “wahai Abū Dardā’, sungguh aku datang kepadamu dari kota Rasulullah saw karena sebuah hadis yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah meriwayatkannya dari Rasulullah saw, dan tidaklah aku datang melainkan untuk itu”, Abū Dardā’ lalu berkata, “aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, para malaikat akan membentangkan sayapnya karena rida kepada penuntut ilmu, dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penduduk langit dan bumi, sampai pun ikan yang ada di dasar laut. Keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris para Nabi, dan mereka tidak mewariskan dinar maupun dirham, namun yang mereka mewariskan hanyalah ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.⁵⁰

b). at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ: قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ: مَا أَقْدَمَكَ يَا أَحْيَى؟ فَقَالَ: حَدِيثٌ بَلْعَنِي أَنْتَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَمَا قَدِمْتَ

⁵⁰Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, “Anjuran Untuk Menuntut Ilmu”, (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiyah: 3157).

لِتَجَارَةَ قَالَ: لَا، قَالَ: مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ؟ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْحَحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd ibn Khidāsh al-Baghdādī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yazīd al-Wāsiṭī, telah menceritakan kepada kami ‘Aṣim ibn Rajā’ ibn Haywah dari Qais ibn Kathīr ia berkata, “seseorang dari Madinah mendatangi Abū Dardā’ di Damaskus, Abū Dardā’ bertanya, “apa yang membuat mu datang kemari wahai saudaraku?” orang itu menjawab, “satu satu hadis yang telah sampai kepadaku, bahwa anda menceritkannya dari Rasulullah saw!”, lalu Abū Dardā’ bertanya, “bukankah kau datang karena keperluan lain?” orang itu menjawab, “tidak”, Abū Dardā’ bertanya lagi, “bukankah kau datang karena keperluan lain?” orang itu menjawab “tidak aku datang hanya untuk mencari hadis tersebut,” Abū Dardā’ berkata “aku mendengar Rasulullah saw bersabda: barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan permudahkan baginya jalan menuju surga, para malaikat akan membentangkan sayapnya karena rida kepada penuntut ilmu, dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang berada di langit dan bumi hingga ikan di air, keutamaan seorang berilmu atas ahli ibadah adalah laksana rembulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah ahli waris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka siap yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak.⁵¹

c). Imam Ahmad

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ، أَحْبَبْنَا عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ، قَالَ: قَدِمْتُ رَجُلًا مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، وَهُوَ بِدِمَشْقَ، فَقَالَ: مَا أَقْدَمَكَ، أَيُّ أَخِي؟ قَالَ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَمَا قَدِمْتُ لِتَجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: أَمَا قَدِمْتُ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: مَا قَدِمْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا

⁵¹Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, “Keutamaan Berilmu Saat Menunaikan Ibadah”, (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiyah: 2606).

الحَدِيثِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَحَدَ بِهِ، أَحَدًا بِحِطِّ وَافِرٍ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yazīd, telah menceritakan kepada kami ‘Āṣim ibn Rāja’ ibn Haywah dari Kathīr ibn Qais ia berkata, seseorang dari Madinah datang menemui Abū Dardā’ ketika itu ia berada di Damaskus, Abū Dardā’ berkata kepada orang tersebut, “wahai saudaraku apa yang membawamu kemari?” orang tersebut menjawab, karena suatu hadis yang telah sampai kepadaku bahwa anda meriwayatkan hadis tersebut dari Rasulullah saw. Abū Dardā’ berkata “apakah kedatanganmu untuk berniaga?, orang tersebut menjawab, “tidak”, Abū Dardā’ bertanya lagi “atau kedatangan mu karena suatu keperluan?”, orang itu menjawab, “ya”, lalu Abū Dardā’ berkata ketahuilah bahwa aku mendengar Rasulullah saw bersabda “barangsiapa yang meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan para malaikat akan mengayominya dengan sayap-sayap mereka karena rida kepada penuntut ilmu, seluruh penduduk langit dan bumi bahkan ikan paus di laut pun akan memintakan ampun bagi seorang alim, keutamaan seorang alim dengan ahli ibadah bagaikan bulan dengan seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambil ilmu tersebut, ia akan mendapatkan keuntungan besar.⁵²

3). Al Jarh wa al Ta’dil

1. Biografi Perawi Hadis

- a). Nama : ‘Uwaimir ibn Zaid ibn Qais ibn Umayyah
Ibn ‘Amir ibn ‘Adī ibn Ka’ab ibn al-Khazraj
ibn al-Harith ibn al-Khazraj al-Anṣārī
- Nama Masyhur : ‘Uwaimir ibn Mālik al-Anṣārī
- Guru : Rasulullah Saw
- Murid : Kathīr ibn Qais

⁵²Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, “Sisa Hadist Abu Darda’ ra”, (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiyah: 2073).

Lahir / Wafat :- / 32 H⁵³
 Jarh wa ta'dil : Abū Ḥātim al-Razi mengatakan: sahabat
 al-Mizi mengatakan: sahabat
 Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan: sahabat

b). Nama : Kathīr ibn Qais
 Nama Masyhur : Kathīr ibn Qais al-Shami
 Guru : Abī al-Dardā'
 Murid : Dāwud ibn Jamīl
 Lahir / Wafat :--
 Jarh wa ta'dil : Ibnu Hajar mengatakan: ḍa'īf⁵⁴
 Yahyā ibn Ma'īn mengatakan: thiqah

c). Nama : Dāwud ibn Jamīl
 Nama Masyhur : Dāwud ibn Jamīl
 Guru : Kathīr ibn Qais
 Murid : 'Aṣim ibn Raja' ibn Haywah
 Lahir / Wafat :--
 Jarh wa ta'dil : Al-Dhahabi: mentsiqahkannya
 Ibnu Ḥibbān: mentsiqahkannya
 Al-Darqūṭni mengatakan: majhūl⁵⁵

d). Nama : 'Aṣim ibn Raja' ibn Haywah al-kindī al-Filastīnī
 Nama Masyhur : 'Aṣim ibn Raja' al-Kindī
 Guru : Dāwud ibn Jamīl
 Murid : 'Abd Allāh ibn Dāwud al-Khuraibī
 Lahir / Wafat :--

⁵³Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdib al Kamal*, Vol. 22, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), 469-475.

⁵⁴al-Mizzi, *Tahdib al Kamal*, Vol. 24, 149-151.

⁵⁵Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, "Keutamaan Ulama dan Dorongan Untuk Menuntut Ilmu", (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiya: 219).

- Jarh wa ta'dil : Abū Zur'ah mengatakan: la ba'tha bih
Ibnu Ḥibbān mengatakan: menyebutkan
dalam kitab al-thiqah⁵⁶
Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusī mengatakan:
thiqah maṣḥur
- e). Nama : 'Abd Allah ibn Dāwud ibn 'Amir Al-Rabi'
al-Hamdanī
Nama Masyhur : 'Abd Allah ibn Dāwud al-Khuraibī
Guru : 'Aṣim ibn Raja' ibn Haiwah
Murid : Naṣr ibn 'Alī al-Jahḍamī
Lahir / Wafat : 126 / 213
Jarh wa ta'dil : Abū Zur'ah mengatakan: thiqah
Al-Nasāī mengatakan: thiqah⁵⁷
- f). Nama : Naṣr ibn 'Alī ibn Naṣr ibn 'Alī ibn Ṣuhbān
ibn Abī al-Azdi al-Jahḍamī Abū 'Amr al-
Baṣrī al-Ṣaghīr
Nama Masyhur : Naṣr ibn 'Alī al-Azdī
Guru : 'Abd Allah ibn Dāwud al-Khuraibī
Murid : Ibn Mājah
Lahir / Wafat : - / 250
Jarh wa ta'dil : 'Abd al-Rahman ibn Abī Ḥātim
mengatakan: thiqah
al-Nasai mengatakan: thiqah
Ibn Khiras mengatakan : thiqah⁵⁸

⁵⁶al-Mizzi, *Tahdib al Kamal*, Vol. 13, 483-484.

⁵⁷al-Mizzi, *Tahdib al Kamal*, Vol. 14, 458-466.

⁵⁸al-Mizzi, *Tahdib al Kamal*, Vol. 29, 355-461.

Adapun untuk mengetahui keotentikan status matan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah maka dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Hadis tersebut sejalan dengan al-Qur'an

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيَةً مَّا كُنْتُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan menunaikan zakat selama aku hidup.⁵⁹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah Swt bisa saja menjadikan seseorang atau sesuatu yang dikehendaknya untuk diberkahi. Seperti wali, kiai atau orang saleh pilihan Allah Swt, mereka adalah seorang yang Allah Swt pilih sebagai penunjuk kebaikan, sebagai da'i yang mengajak kejalan Allah Swt, serta meningkatkan ketakwaan yang membuat seseorang tersebut semakin dekat dengan Allah Swt melalui perantara orang pilihan tersebut. Oleh sebab itu, mengenai tradisi tabaruk tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

2. Korelasi dengan hadis mutawatir lainnya

Setelah dilakukan takhrij hadis dalam kutub al-sittah hadis tentang tabaruk ada riwayat pendukung dengan redaksi yang sama terdapat dalam riwayat Abu Dawud, Ahmad, Tirmidzi.

3. Bebas dari Syadz dan 'illat

Hadis riwayat Ibnu Majah tersebut tidak cacat dalam artian hadis ini tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan.

⁵⁹al-Qur'an, 19:31

4). Keshahihan Hadis

Hadis tersebut hanya satu perawi saja yang diketahui lahir dan wafatnya, sebagian lain diketahui wafatnya saja dan sebagian lain tidak diketahui lahir dan wafatnya. Katsir Ibn Qais dinilai da'if oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dan Daud ibn Jamil dinilai majhul. Syarat persambungan sanad adalah bertemu antara guru dan murid, *liqa* dapat dilihat dari se zaman, seprofesi dan satu wilayah. Jika dilihat dari profesi sudah dipastikan mereka sama-sama sebagai ahli hadis, jika dilihat dari negeri mereka berada di wilayah berdekatan kecuali Dawud ibn Jamil yang tidak diketahui wilayahnya.

Namun guru dan murid dapat dikatakan *liqa* walaupun tidak diketahui lahirnya, karena menurut teori ilmu hadis para periwayat hadis diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun.⁶⁰ Jadi dapat diprediksi guru dan murid dalam sanad hadis tersebut bertemu dan dapat dikatakan *muttasil*. Matan hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis mutawatir lain, akal sehat dan tidak ada cacat (artinya tidak ada sisipan, pengurangan maupun perubahan).

Hadis riwayat Ibnu Majah mendapat dukungan lain dari hadis riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ahmad, dalam artian hadis tersebut memiliki *syahid dan mutabi*. Hadis Ibnu Majah tersebut pada mulanya da'if karena tidak memenuhi syarat shahih, akan tetapi hadis tersebut memiliki syahid dan mutabi sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*.

⁶⁰Fahad Fahuzi dan Ilzam Hubby Dzirkillah Alfani, "Keutamaan Ilmu dan Menuntut Ilmu menurut Perspektif Hadits dalam Masyarakat", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 16, (2022), 295.

5). Syarah hadis tabaruk

Mengenai hadis tersebut, dalam syarah *Riyadhus Shalihin* jilid 3 menjelaskan tentang anjuran menghormati, memuliakan ulama dan penuntut ilmu. Makna dari lafadz *لَتَضَعُ أجنحتَهَا* (meletakkan sayap-sayapnya) merupakan kalimat majaz yang berarti sikap tawaduk, menghormati dan memuliakan ulama. Jadi maksudnya adalah para malaikat membantu ulama dalam memudahkan pekerjaannya seperti halnya berdakwah ataupun bentuk ibadah lainnya. Pendapat lain mengatakan bahwa para malaikat menahan sayapnya agar tidak terbang, lalu turun menghadiri majelis-majelis keilmuannya.⁶¹ Dengan demikian sepatutnya kita menghormati dan memuliakan ulama seperti apa yang dicontohkan tersebut.

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani Asy-Syafi'i dalam kitabnya yang berjudul *Tadzkirotus Sami'* menjelaskan mengenai *حتى الحيتان في الماء* pemaknaan ikan-ikan memohonkan ampun ialah karena ikan merupakan hewan dan hewan-hewan diciptakan demi kemanfaatan bagi hamba-hamba, sedangkan adanya ulama adalah sebagai penjelas tentang perkara yang halal dan haram dan sebagai pembawa pesan bahwa setiap manusia agar berbuat baik kepada hewan-hewan. Dalam kitab *Tadzkirotus Sami'* juga disebutkan bahwa tidak ada derajat yang lebih tinggi selain orang saleh sehingga malaikat dan yang lainnya memohonkan ampun untuknya⁶²

⁶¹Imam Nawawi, *Nuhzhatul Muttaqin fii Syarhi Riyaadhish Shaalihiin*, ter. Musthafa Dib al-Bugha, dkk, (Depok: Gema Insani, 2022), 9.

⁶²Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani Asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta, Darul Haq, 2020), 12.

Mengenai makna *وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ* ini merupakan perumpamaan untuk orang ahli ilmu dan ahli ibadah. Ahli ilmu diumpamakan seperti bulan sedangkan ahli ibadah diumpamakan seperti bintang maksudnya adalah cahaya bulan dapat menerangi seluruh penjuru bumi dan menyebar keseluruh arah sehingga manusia dapat mengambil manfaat dari cahaya tersebut, seperti itulah ilmu seorang ulama yang bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan bintang dilangit cahayanya hanya pada sesuatu yang dekat saja, seperti itulah perumpamaan orang ahli ibadah yang mana hal tersebut hanya bermanfaat bagi dirinya atau yang dekat disekitarnya saja.⁶³

Dalam kitab *Nazhm ad-Durar Asy-Syarmashi al-Maliki* menulis bahwa orang yang memuliakan ilmu berarti ia memuliakan Allah Swt, dan barang siapa meremehkan ahli ilmu berarti juga meremehkan Allah Swt dan Rasulnya.⁶⁴

Dalam kitab *Mukhtarul Ahadits an-Nabawiyah* juga menyebutkan mengenai penghormatan ulama, orang yang tidak menghormati ulama berarti tidak menghormati Allah dan Rasul.⁶⁵

Ibnu Athaillah dalam bukunya yang berjudul *Taj al-Arus al-Hawi ila Tahdzib al-Nufus* menjelaskan para ulama adalah orang berilmu, ilmu ulama yang tidak membuatnya takut kepada Allah Swt bukanlah ilmu melainkan kesombongan. Dengan demikian ilmu yang Allah Swt kehendaki

⁶³Prima Firdaus al-Mirluny, *Seri Syarah Hadits Nabi Keutamaan Menuntut Ilmu (Memetik Faidah Bertaburan dari Hadits Abu Darda')*, (Maktabah Ibnu Firdaus, t.tp, t.th), 50.

⁶⁴Ibid., 15.

⁶⁵Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahadits an-Nabawiyah wal Hikam al-Muhammadiyah*, (Tuku Kitab, Surabaya, t.th), 27.

ialah ilmu yang membuat pemiliknya takut kepada Allah Swt yang dibuktikan akan ketaatannya dan menjauhi larangannya⁶⁶.

Ulama sebagai pewaris Nabi diistilahkan seperti orang yang menerima harta pusaka, sehingga harus sanggup memelihara dan mengurusnya, jika orang yang diberi amanat tidak mengurus dan memelihara dengan baik dan benar, maka ia sama saja mengkhianati amanat yang diterima tersebut. Karena itulah tugas dan tanggung jawab yang diberikan sangat berat, yaitu harus pandai memelihara dan menyampaikan agama Allah ditengah-tengah masyarakat, meneruskan kebenaran dan menyampaikan ilmu agama sesuai ajaran.

Kelebihan yang dimiliki tersebut tidak untuk disombongkan atau dijadikan alat untuk menekan umat atau santri, akan tetapi digunakan untuk kepentingan membantu satu sama lain, agar segala kelebihan tersebut mampu dipertahankan sesuai nilai-nilai agama dan sanggup menjadi suri tauladan yang baik. Keharusan menempatkan kiai di tengah-tengah masyarakat tidak hanya datang dari masyarakat, akan tetapi mendapatkan pengakuan dari ajaran Islam yang mengatakan bahwa ulama pewaris para Nabi.⁶⁷

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis tersebut bahwa ulama merupakan penyampai keilmuan, sehingga penuntut ilmu harus menghormati dan memuliakan ulama. Ulama merupakan kekasih Allah Swt, dengan memuliakannya penuntut ilmu mengharap kemudahan dan

⁶⁶Istania Widayati Hidayati, "Hakikat Ilmu dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, (2019), 127

⁶⁷Ibid., 361.

keberkahan dalam belajar. Oleh karena itu para santri biasa berlomba-lomba tabarukan kepada kiainya karena mereka meyakini akan hadis tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

TRADISI TABARUK DI PONDOK PESANTREN

TAFSIR HADIS SHOHIHUDDIN 02

A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Tafsir Hadis 02

Pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 merupakan cabang dari pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang berlokasi di Sidosermo yang didirikan oleh KH. Amar Mudjab, yang merupakan paman dari dari ning Izzah istri dari ustadz Achmad Ainul Yaqin, LC., M.Ag. Pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihudiin 02 didirikan oleh ustadz Achmad Ainul Yaqin, LC., M.Ag yang berlokasikan di jalan masjid Prapen, Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya, Jawa timur. Pada 18 Agustus 2016 Ustadz Ainul Yaqin mulai merintis pondok pesantren ini.⁶⁸

Tepat pada tanggal 13 agustus 2017 pembangunan pondasi pertama pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 mulai dilaksanakan, hingga pada tanggal 20 agustus 2018 setelah pembangunan selesai dilakukan tasyakuran sekaligus pindahan santri, sehingga para santri tinggal bersama ustad dan keluarga. Pondok tersebut mengalami perkembangan yang cukup baik, terbukti dari bangunan pondok tersebut yang awalnya hanya berdiri 2 lantai kemudian ada pengembangan infrastruktur bangunan

⁶⁸Isnaeni, "Konseling Behavioral Berbasis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Santri Di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 2, Prapen Surabaya, Jawa Timur" (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel, Surabaya), 55

sampai ke lantai 3 dan fasilitas pondok sudah mulai tercukupi, seperti kipas angin, sound sistem, kursi, meja dan lain sebagainya.

Pada awal berdirinya pondok pesantren tersebut hanya memiliki lima orang santri yang berasal dari luar pulau Jawa, tepatnya yaitu di Sulawesi Selatan, kelima santri tersebut merupakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdirinya pondok tersebut murni atas dasar keinginan yang gigih dan niat yang kuat ustad Achmad yang sudah lama ingin mengajak para pemuda untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu terlebih lagi dalam ilmu agama.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa inovasi yang telah ustad Achmad lakukan yaitu melakukan kajian keislaman tentang tafsir hadis, fiqih, tauhid, tafsir al-Qur'an dan mengkaji Pribadi Nabi Center (MPNC) yang saat ini di ubah menjadi Sentra Kajian Pribadi Nabi (SKPN), kajian ini membahas tentang *sirah nabawy* dan dimulai pada hari kamis bakda isya'. kajian Al-Anwar merupakan nama komunitas kajian yang didirikan oleh ustad Achmad. Dalam memberikan kajian tersebut ustad Achmad dibantu oleh beberapa ustad yang semuanya merupakan alumni dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir.⁶⁹

Seiring berjalannya waktu pondok yang didirikan oleh ustad Achmad mempunyai jumlah santri yang cukup banyak, pada mulanya bertambah satu santri yang berasal dari Medan, kemudian ada 3 santri dari Jambi, Palembang, dan Pekalongan. Kemudian beberapa bulan kemudian pondok tersebut mulai dikenal dikalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya,

⁶⁹Ibid, 56.

pada mulanya santri yang mondok di pesantren Tafsir Hadis 02 mengajak dan memperkenalkan temannya mengenai pesantren tersebut sehingga santri yang bermukim mulai bertambah dan mulai dikenal oleh banyak orang. kemudian pada tahun 2018 jumlah santri seluruhnya ada 20 orang dan semuanya berasal dari daerah yang berbeda, semua santri yang mondok di pesantren tersebut rata-rata berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda-beda pula.⁷⁰

Pada awal berdirinya pondok tersebut, seluruh tenaga pengajarnya masih dari keluarga *ndalem* sendiri yaitu ustad Achmad Ainul Yaqin, Ning Izzah, dan ustad Azka. Adapun metode yang di berikan yaitu secara bertahap mulai dari tajwid, membenarkan bacaan al-Qur'an dan mengajar fikih. Namun sekarang di pondok pesantren tersebut sudah mempunyai kegiatan tetap yang dimulai setelah shalat maghrib dan subuh, adapun kegiatannya meliputi, mengajar *kitab tasrif, tuhfathul athfal, matan jurumiyah, tafsir jalalain, bulughul maram, hadis nabawi* dan lain sebagainya.

Kegiatan rutin yang setiap hari dilakukan santri adalah membaca surat *al-kahfi, yasin, ratib, nadzham baiquniyah, shalawat diba'* dan lain sebagainya. Disamping memberikan pengajaran tentang ilmu agama tujuan dari ustad Achmad dalam mendidik santrinya yaitu untuk membentuk akhlak santri dan melatih kekuatan mental.⁷¹

⁷⁰Ibid, 56.

⁷¹Luluk Alfiah, "Pengaruh Kegiatan Sentra Kajian Pribadi Nabi (SKPN) Terhadap Nilai Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 2 Prapen Surabaya" (Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel, Surabaya), 90.

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 terletak di Prapen, Surabaya, atau lebih detailnya terletak di jalan Masjid Prapen, gang buntu No 1-D, kelurahan Prapen, kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya, Jawa timur, Indonesia. Berikut merupakan kondisi geografis Pondok Pesantren tafsir Hadis Shohihuddin 02:

a.	Geografi	Daerah Perkotaan
b.	Potensi Wilayah	Perdagangan dan Jasa
c.	Wilayah	Perkotaan / Perumahan
d.	Jumlah Santri	51 orang
e.	Jumlah Guru	7 orang
f.	Jumlah Pegawai Non Guru	3 orang
g.	Luas Lahan Bangunan	300 M
h.	Luas Bangunan	400 M
i.	Jarak ke Ibukota	8,2 Km
j.	Jarak ke UIN Sunan Ampel	4,5 Km
k.	Jarak ke Kamwil Kementerian Agama	7,2 Km ⁷²

2. Kegiatan Lembaga

Jenis penghargaan perlombaan pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02:

⁷²Bela Kumala Sari (ketua pesantren), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

No	Jenis Penghargaan	Lembaga yang memberikan	Tahun
1	Juara 1 MTQ (Tafsir Bahasa Arab)	Pemkot Surabaya	2022
2	Juara 1 MTQ (Khas Al-Quran)	Pemkot Surabaya	2022
3	Juara 1 MHQ (10 Juz)	Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an	2022
4	Kajian Tabligh Akbar	Unit Poltekes Kemenkes Surabaya	2022
5	PKL IAIN Kudus	IAIN KUDUS	2021 ⁷³

3. Kegiatan-Kegiatan Lembaga

Jadwal pengajian pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 Prapen Surabaya 2022

A. Pengajian Ba'da Subuh			
No	Hari	Materi	Pengampu
1	Senin	Ulum al-Hadis (علم الحديث)	Ust. Achmad Ainul Yaqin, Lc., M.Ag
2	Selasa	Tafsir Jalalain (تفسير الجلالين)	Ust. Achmad Ainul Yaqin, Lc., M.Ag
3	Rabu	Bulugh al-Maram (بلوغ المرام)	Ust. Abdul Rahman
4	Kamis	Tafsir Jalalain (تفسير الجلالين)	Ust. Achmad Ainul Yaqin, Lc., M.Ag
5	Jumat	Burdah (قصيدة البردة) dan الكهف	Santri Pondok Prapen
6	Sabtu	Musthalahul Hadis (مصطلح الحديث)	Ust. Achmad Ainul

⁷³Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

			Yaqin, Lc., M.Ag
7	Minggu	Kalamah Santri	Santri Pondok Prapen

B. Pengajian Ba'da Maghrib			
No	Hari	Materi	Pengampu
1	Senin	Ta'lim al-Muta'allim (تعلم المتعلم)	Ust. Achmad Amiril Wahid, S.H Al-Hafidz
2	Selasa	Fath al-Qarib (فتح القريب)	Ust. Abdur Rahman
3	Rabu	Ulumul Quran (علوم القرآن)	Ust. Dr. H. Fadly Rosyid, Lc., M.Th.I Al-Hafidz
4	Kamis	Muaulid Diba' (مولد الديبعي)	Santri Pondok Prapen
5	Jumat	Hadis Arbain an-Nawawi (الأربعين النووية)	Ust. Achmad Ainul Yaqin, Lc., M.Ag
6	Sabtu	Barahin al-Wadiah (البراهين الواضحة)	Ust. Achmad Ainul Yaqin, Lc., M.Ag
7	Minggu	Mutasyaddidun (المتشددون)	Ust. Andre Agustianto, Lc., M.H.I ⁷⁴

B. Tradisi Tabaruk di Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02

Tabaruk merupakan tradisi yang tidak asing lagi bagi masyarakat muslim Indonesia, terlebih dalam dunia pesantren. Tabaruk dalam lingkup

⁷⁴Bela Kumala Sari (ketua pesantren), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

pesantren seperti sudah melekat pada diri setiap santri, bahkan tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan di kalangan santri. Tradisi tabaruk yang berkembang dalam lingkup pesantren biasanya menggunakan istilah *ngalap* berkah

Seperti halnya tradisi tabaruk yang terjadi di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02, para santri berlomba-lomba *ngalap* berkah kepada kiai maupun keluarga *ndalem*. Biasanya santri senior mengajak dan mengarahkan santri baru untuk ikut menerapkan tradisi yang ada di pesantren. Setiap harinya ada santri yang bertugas untuk membantu memenuhi kebutuhan bu nyai ataupun keluarga *ndalem*, misalnya seperti masak, mencuci, nyapu dan lainnya. Tradisi tersebut umum dilakukan di pesantren-pesantren Indonesia, hal tersebut juga bertujuan agar santri ketika sudah keluar dari pesantren memiliki keilmuan lain tidak hanya ilmu formal saja.

Dalam kesehariannya para santri menerapkan keilmuan yang telah diajarkan gurunya ketika mengaji, seperti menerapkan tentang tata krama ketika bertemu kiai, bu nyai ataupun keluarga *ndalem*. Pada umumnya santri akan sedikit menundukkan badan dan bersalaman ketika bertemu keluarga *ndalem*, hal itu sebagai bentuk penghormatan murid kepada gurunya.

1. Bentuk-bentuk Praktik Tradisi Tabaruk

Terdapat beberap bentuk tabaruk yang dilakukan di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 sebagai berikut:

a. Menata sandal

Hal unik yang menjadi ciri khas santri adalah berebutan menata sandal kiai ataupun bu nyainya. Menata sandal di pesantren Indonesia juga umum dilakukan, bahkan kiai terdahulu juga melakukan hal serupa ketika masih menyantri.⁷⁵ Seperti halnya yang terjadi di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02, mereka berebut untuk menata sandal kiainya, hal itu sebagai bentuk ketakziman dan kepatuhan yang tulus kepada gurunya yang diyakini di dalamnya ada keberkahan.

Seperti yang dilakukan oleh Anifaturrakhmah yang rutin menata sandal kiai maupun keluarga *ndalem* berikut ini:

Mungkin karena saya sudah lama di pesantren jadi saya terbiasa melakukan tradisi itu. Saya tidak merasa terbebani dengan melakukan ini, karena saya merasa setelah melakukan hal tersebut jiwa saya lebih tenang, ya mungkin karena manut guru jadi hidup saya terasa lebih mudah. Saya juga mengetahui kalau tradisi menata sandal dilakukan juga oleh kiai terdahulu, jadi tidak ada salahnya kita mengikuti tradisi yang dilakukan kiai terdahulu. saya melakukan tradisi tabaruk sebagai bentuk takzim kepada guru dan juga dalam kitab Fawaid al-Mukhtaroh dijelaskan bahwa “ngalap berkah melalui sandal wali lebih utama dari pada dengan selainnya, karena sandal digunakan membawa jasad seutuhnya”.⁷⁶

Tradisi menata sandal sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri, pasalnya tradisi ini juga dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari ketika masih nyantri, tradisi nata sandal kiai ataupun bu nyai merupakan bentuk ketulusan dan ketakziman yang diyakini di dalamnya ada keberkahan dan juga tradisi ini merupakan bagian dari *ngalap* berkah di pesantren.

⁷⁵Abdul Hadi, *Kh. Hasyim Asy'ari*, 38-41.

⁷⁶Anifaturrakhmah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bela selaku ketua pesantren menjelaskan:

Dawuhnya pak kiai, dulu ketika KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim masih nyantri pada kiai Sholeh Darat Semarang keduanya selalu berebut untuk dapat menatakan sandal kiainya. Tradisi itu harus tetap ada pada santri, karena di dalamnya mengandung keberkahan, dan melatih *ketawadhuhan* yang tulus seorang santri kepada gurunya..⁷⁷

Ketika guru sudah rida dengan tindakan yang kita lakukan, maka guru akan mendoakan kebaikan untuk kita, sehingga santri akan mendapatkan kemudahan dalam mencapai masa depan. Tradisi tersebut mungkin terlihat sepele, namun mempunyai efek yang luar biasa kepada kehidupan orang yang menjalankannya, walaupun secara zahir tidak bisa dilihat, namun secara batin kita bisa merasakannya. Dalam pesantren menata sandal merupakan salah Satu upaya untuk mendapatkan suatu keberkahan dan juga sebagai pengimplementasian ilmu yang telah diajarkan oleh kiai saat mengaji.⁷⁸

b. Sowan meminta doa

Selain tradisi tabaruk menata sandal, terdapat juga tradisi sowan ke *ndalem* kiai, biasanya santri akan sowan ketika akan melakukan ujian atau ada hajat tertentu. Mereka akan meminta doa kepada kiai dengan cara sowan ke *ndalem*, ada beberapa santri yang hanya sowan meminta doa tanpa media, ada beberapa pula santri yang sowan menggunakan

⁷⁷Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

⁷⁸Lailatur Rofidah dan Nur Syam, "Fenomenologi Relasi Santri-Kiai di Pesantren: Motif Nata Sandal di Kalangan Santri", *Jurnal Tarbawi STAI Al-Fitrah*: Vol. 10, No. 1, 2020, 42-45.

air sebagai medianya. Seperti yang diketahui bahwa air yang dibacakan doa, ataupun zikir akan bereaksi positif.

Seperti yang dilakukan oleh Nurul Fauziah salah satu santri yang melakukan tradisi tersebut:

Pada mulanya saya tidak paham mengenai tradisi sowan dengan meminta air doa maupun hanya sowan sekedar meminta doa saja, karena saya mengetahui tradisi tersebut selama saya mulai mondok di sini. Dulunya saya melihat mbak-mbak senior melakukan tradisi tersebut kemudian saya mengikutinya dan hingga sekrang tradisi tersebut istikomah saya lakukan. Karena saya ingat dawuh nya gus kautsar ojo ora ngopok-nopokno barang seng wes ono (jangan sampai tidak melakukan apapun pada hal yang sudah ada) di pesantren terdapat tradisi tabaruk tempatnya kita menanam kebaikan, jadi setelah tamat kita akan memanen hasilnya, jadi sebisa mungkin jangan sampai kita tidak melakukan tradisi tersebut.⁷⁹

Nurul Fauziah meyakini berkah akan didapatkan ketika kita bisa memuliakan guru dan mengetahui hak-haknya, dengan begitu guru akan rida dengan kita. Dalam tradisi meminta air doa kepada kiai, santri meyakini bahwa air akan bereaksi ketika diberi bacaan-bacaan positif seperti bacaan doa maupun zikir.

Menurut pendapat Ibnu Battal mengenai orang yang datang kepada kiai lalu meminta air doa, ia menerangkan bahwa tidak ada masalah apabila seseorang meminta meminta doa kepada orang saleh dengan cara membawa air untuk didoakan agar dimohonkan keberkahan dari Allah Swt.⁸⁰ Sebagaimana dijelaskan bahwa air hanyalah sebagai media sebagai bentuk ikhtiar, sehingga hasil akhirnya kembali kepada Allah.

⁷⁹Nurul Fauziah, (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

⁸⁰Nasiruddin dkk, *Konsep Tabarruk dalam Prespektif Hadis*, 399.

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ، عَنِ الْجُعَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ، قَالَ: ذَهَبْتُ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَقَعَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبُرْكَ، وَتَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ، «فَنظَرْتُ إِلَى حَاتِمٍ بَيْنَ كَتِفَيْهِ» ، قَالَ: ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ «الْحُجْلَةُ مِنْ حُجَلِ الْفَرَسِ الَّذِي بَيْنَ عَيْنَيْهِ» ، قَالَ: إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ: مِثْلَ زَرِّ الْحُجْلَةِ⁸¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn ‘Ubaidillah, telah bercerita kepada kami Hātim dari al-Ju’aīd ibn ‘Abd al-Rahman berkata, aku mendengar as-Sā’ib ibn Yazīd berkata, “wahai Rasulullah saw, sesungguhnya putra saudaraku ini sedang sakit pada kedua kakinya”, maka beliau mengusap kepalaku lalu memohonkan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudu maka aku minum sisa air wudu beliau dari bejananya lalu aku berdiri di belakang beliau hingga aku melihat di antara pundak beliau ada tanda kenabian”. Ibn ‘Ubaidillah berkata al-hujlah artinya tanda kenabian berwarna putih seperti yang ada di antara dua mata kuda”, sedangkan Ibrahim berkata “seperti telur burung”.

Pada dasarnya berdoa tetap meminta kepada Allah, akan tetapi doanya orang saleh diharapkan lebih mustajab dan mengharapakan keberkahan dari doa itu. Selain itu kita juga dianjurkan untuk berdoa dengan cara bertawasul melalui orang saleh yang ada di zaman sekarang. Hadis ini menjadi dalil atas permohonan tabarak terhadap orang saleh, sebagaimana juga dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dari kisah Abbas bahwa dianjurkan meminta syafa’at dengan perantara ahli kebajikan, orang saleh dan keluarga Nabi karena kedekatannya kepada Allah Swt.

⁸¹Muhammad Ibn Ismā’il Abū ‘Abdullah al-Bukhari al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Vol. 2, (Beirut: Dar al-Tuq an-Najah), 186.

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Shahih Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُنْتَنِي، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا» قَالَ: فَيَسْقُونَ⁸²

Telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan ibn Muḥammad berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdullah al-Anṣari berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku ‘Abdillah ibn al-Muthanna dari Thummamah ibn ‘Abdullah ibn Anas dari Anas ibn Mālik bahwa ‘Umar ibn al-Khathab ra ketika kaum muslimin tertimpa musibah, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada ‘Abbās ibn ‘Abdul Muṭalib seraya berdoa, “ya Allah, kami meminta hujan kepadamu dengan perantara Nabi kami, kemudian engkau menurunkan hujan kepada kami, maka sekarang kami memohon kepadamu dengan perantara paman Nabi kami. Maka turunkanlah hujan untuk kami”, Anas berkata “mereka pun kemudian mendapatkan hujan”.

Dalam Islam memohon doa yang baik merupakan sesuatu yang kebenarannya sudah disepakati dalam al-Qur’an. Syaikh Ja’far Subhani dalam bukunya menjelaskan bahwa, terkadang Allah memerintahkan Nabinya untuk memohonkan ampun umatnya.⁸³

Ibnu Taimiyah termasuk orang yang membenarkan mengenai hal tersebut, ia membenarkan kebolehan meminta doa kepada orang saleh.⁸⁴

Meminta doa dari Nabi maupun dari orang saleh pun dari ulama islam tidak meragukan ke absahannya.

⁸²Muḥammad ibn Ismā’il Abū Abdullah Al-Bukhari Al-jufi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Vol. 2, (Beirut: Dar Tuq al-Njah, 1422H), 27.

⁸³Syaikh Ja’far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahabi*, ter. Zahir, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 148.

⁸⁴Ibid, 148.

c. Tradisi Mencium Tangan

Masyarakat muslim Indonesia sangat kental dengan tradisi keislamannya, pada umumnya masyarakat berjabat tangan ataupun mencium tangan ulama karena sebagai bentuk penghormatan sekaligus mengharapkan keberkahan darinya.

Dalam lingkup pesantren semua santri pasti melakukan tradisi tersebut kepada kiainya sehingga tradisi tersebut tidak asing lagi bagi para santri. Santri meyakini bahwa mencium tangan seseorang karena kezuhudannya, ilmunya, kebajikannya, serta *wira'i* akan mendapatkan barakahnya. Dalam agama perbuatan yang tidak dimakruhkan karena niatnya berupa kebaikan dan urusan-urusan agama, maka hal tersebut di sunahkan.

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَابْنُ مُمَيَّرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ
الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا
غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا⁸⁵

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abī Shaibah ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Khalid Ibn Numair dari al-Ajlah dari Abu Ishaq dari al-Barā' ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda: tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan melainkan Allah akan memberi ampunan kepada keduanya sebelum mereka berpisah".

Dalam kitab *al-Majmu' An-Nawawi*, Al-Imam Nawawi berpendapat bahwa mencium tangan seseorang karena zuhudnya,

⁸⁵Abū Dāwud Sulaiman Ibn al-Asthath Ibn Ishaq Ibn Baṣir Ibn Sidad Ibn 'Amru al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abū Dāwud*, Vol. 4, (Beirut: Maktabah al-Asriyah, Tt), 354.

ilmunya, kebajikannya ataupun kedudukannya dalam agama adalah perbuatan yang diperbolehkan, namun apabila mencium tangan karena kekayaan semata atau sifat takabur maka hal tersebut makruh.⁸⁶

Ibnu Muflih Al-Maqdisi dalam kitabnya *Al-Adab As-Syar'iyah* juga menjelaskan bahwa sepatutnya seorang pelajar dalam menuntut ilmu menunjukkan sifat tawaduk nya kepada orang alim, dan tawaduk nya seorang pelajar kepada gurunya adalah dengan mencium tangannya.⁸⁷

Tradisi mencium tangan juga dilakukan oleh santri di pesantren Shohihuddin 02, biasanya santri akan menundukkan badan ketika bertemu, seperti hasil wawancara dengan ustadzah Bela Kumala sari selaku ketua pesantren ia mengatakan bahwa:

Setiap kali ketemu kiai ataupun keluarga ndalem, santri disini saliman (salaman dengan kiai) ketika bertemu. Pada mulanya pak kiai tidak mau salaman dengan mbak-mbak santri karena takut banyak *mudharat* nya soalnya dulu kiai masih muda. Jadi dulu mbak-mbak santri hanya salaman dengan bu nyai saja, akan tetapi saat ini pak kiai sudah mau bersalaman karena ia menganggap santri di sini sebagai anak-anaknya karena pak kiai sudah sepuh jadi santri di sini dianggap anaknya semua.⁸⁸

d. Ngabdhi

Dalam pesantren sering ditemui bentuk praktik tabarukan berupa *ngabdhi* di *ndalem* nya kiai, tradisi ini dijalankan dengan berbagai cara baik berupa membantu memenuhi kebutuhan kiai dan keluarga *ndalem*. Biasanya mbak-mbak abdi ndalem akan membantu menyiapkan

⁸⁶Ahmad Qurtubi, "Penghormatan Dalam Islam Perspektif Hadis", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 41.

⁸⁷Ibnu Muflih al-Maqdisi, *Al-Adab As-Syar'iyah*, juz 2 hal 248.

⁸⁸Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

kebutuhan keluarga *ndalem*, tidak hanya memenuhi keperluan kiai akan tetapi, juga menyiapkan keperluan putra-putri kiai yang masih kecil.

Ustadzah Bela selaku ketua pesantren mengatakan:

Saya ingat betul dengan ceramahnya gus kautsar yang mengatakan “Jika santri ketika keluar dari pondok dan hidupnya susah, pasti ketika menjadi santri di pesantren ada masalah dengan gurunya”.di pondok tempatnya manut, tempatnya tirakat dan tempatnya menanam, jadi apa yang dilakukan santri di pesantren akan dipetik dikemudian hari ketika sudah menjadi alumni.⁸⁹

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ أَوْسٍ عَنِ زِيَادِ بْنِ كُسَيْبِ الْعَدَوِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا أَهَانَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁹⁰

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bakr, telah menceritakan kepada kami Ḥumaīd ibn Mihrān al-Kindī, telah menceritakan kepada kami Sa’ad ibn Aus dari Ziyād ibn Kusaib al-‘Adawī dari Abī Bakrah dia berkata, “aku mendengar Rasulullah saw bersabda “barangsiapa selama di dunia memuliakan pemimpin (yang taat), maka Allah akan memuliakannya pada hari kiamat kelak. Dan barangsiapa selama di dunia menghinakan pemimpin (yang taat), maka Allah akan menghinakannya pada hari kiamat kelak.

Selain itu ada yang menjadi sopir kiai untuk mengantarkan ke tempat-tempat tertentu, seperti mengantarkan kiai ke tempat dakwah (mengisi ceramah), santri yang diberikan tanggung jawab untuk

⁸⁹Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

⁹⁰Abū Abdullah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥalal bin Asad al-Saibani, *Musnad Al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 35, (Mu’assasah Al-Risalah, 1421H), 135.

menjadi sopir ia juga bertanggung jawab untuk kebersihan mobil hingga membawanya ke bengkel (perawatan mobil).

e. Tabaruk dengan majelis ulama

Dalam pesantren duduk bersama dalam satu majelis dengan para ahli ilmu merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Hal tersebut juga dilakukan oleh para ulama terdahulu bahwa mereka melakukan hal tersebut untuk tabaruk, karena duduk bersama orang alim dalam majelis ilmu akan mendapatkan doa, ilmu, nasehat serta keberkahannya.

Seperti hasil wawancara dengan Nurul Fauziyah ia mengatakan bahwa:

Biasanya setelah selesai melakukan kegiatan mengaji, kiai akan mengatakan “semoga ilmunya *barakah* manfaat”. Hal tersebut adalah salah satu doa kiai di majelis ilmu supaya apa yang telah disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh muridnya dan menjadi ilmu yang barakah, karena ketika guru sudah rida maka seorang murid akan memperoleh jalan kemudahan dalam menuntut ilmu.⁹¹

Tabaruk kepada kiai merupakan hal nyata yang banyak ditemui di pesantren sebagai upaya untuk mencari keberkahan ilmu, karena kiai memiliki ilmu yang lebih unggul. Dan juga sebagai wujud dari orang saleh yang mengajarkan ilmu kepada santrinya. Dalam dunia pesantren konsep berkah tidak bisa terlepas antara kiai dan santri, pasalnya berkah berkaitan erat dengan karamah.

Kiai memiliki peran penting dalam dinamika sosial, karena dalam konteksnya kiai memiliki ilmu agama yang lebih unggul, kesalehan yang

⁹¹Nurul Fauziyah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari seperti tawaduk, ikhlas. Tidak hanya sebatas itu saja, masyarakat menjadikan kiai sebagai rujukan konsultasi dalam bidang rohani, maka dari situlah masyarakat menjadikan posisi kiai sebagai contoh panutan yang baik atau yang lebih dikenal dengan *uswatun hasanah*.⁹²

Anifaturrahmah salah satu santri yang sudah lama melakukan tabarruk mengatakan:

Mungkin karena saya *sami'na wa atho'na* kepada kiai selama saya di pesantren, jadi saya merasa semua mata pelajaran yang saya pelajari dapat saya pahami dengan mudah, dan biasanya saya pulang kampung dan membawakan oleh-oleh kepada keluarga *ndalem*, mungkin saya hanya membawa beberapa makanan saja, namun rezki yang datang kepada saya dari arah yang tidak di duga-duga, seperti ketika bulan akhir dan uang menipis saya di panggil bu nyai dan di kasih makanan dan kembali kepada saya dengan berlipat ganda. Saya juga merasa hidup semakin tenang tidak gampang *grusa-grusu*, orang lain yang tidak melakukan mungkin tidak akan percaya, karena tabaruk mungkin tidak terlihat tapi bisa dirasakan bagi yang melakukannya dan itu menjadi hal yang positif.⁹³

Dalam melakukan tabaruk terdapat nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi tersebut seperti keikhlasan, kepatuhan dan pengabdian yang pada akhirnya menumbuhkan kepedulian. Karena sejatinya santri memahami bahwa berkah tidak datang begitu saja, akan tetapi berkah itu harus dijemput melalui berbagai aktivitas yang bisa mendatangkan keberkahan. Oleh itu tradisi tabaruk dalam lingkup pesantren harus tetap dijaga dengan baik, karena pada dasarnya kiai merupakan penerus para Nabi sebagai hamba yang diberikan keistimewaan oleh Allah Swt.

⁹²M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 7.

⁹³Anifaturrahmah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

Tradisi tabaruk sudah banyak dilakukan oleh kiai dan para intelektual muslim di Indonesia. Tabaruk tersebut mereka lakukan pada saat masih menjadi santri. Sejarah membuktikan bahwa tradisi tabaruk bukanlah hal yang baru dikenal, akan tetapi tradisi ini sudah jauh dilakukan dan diamalkan oleh ulama tersohor kita. Berbagai macam bentuk tabaruk mereka lakukan, seperti mengabdikan, membalik sandal kiai dan lain sebagainya. Sebagai contoh tabaruk yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah menata sandal kiai, tradisi tersebut juga dilakukan oleh Kh. Hasyim ketika masih menjadi santri.⁹⁴

Ketika masih menyantri KH. Hasyim tidak hanya membalik sandal kiai tetapi juga berkhidmah dengan menimba air dan menyiapkan air wudu untuk para santri. Bentuk pengabdian lainnya yaitu ketika menyantri beliau juga pernah membantu mencarikan cincin KH. Muhammad Kholil, di Bangkalan Madura, yang jatuh ke septic tank. Suatu ketika ia melihat gurunya kebingungan, ternyata cincin yang diberikan istri Syaikh Kholil masuk ke dalam toilet, tanpa berfikir panjang Syaikh Hasyim langsung membongkar septic tank untuk mencari cincin tersebut. Hal tersebut dilakukannya karena sebagai bentuk kepatuhan, rasa hormat, dan sayangnya terhadap guru. Ketika cincinnya berhasil di temukan Syaikh Kholil senang dan mendoakan muridnya agar di tinggikan derajatnya, menjadi orang besar dan tokoh panutan, demikianlah doa seorang wali yang di kemudian hari terbukti kebenarannya.⁹⁵

⁹⁴Abdul Hadi, Kh. Hasyim Asy'ari, 41.

⁹⁵Abdul Hadi, Kh. Hasyim Asy'ari, 38-41.

Saat masih menjadi santri KH. Hasyim menerapkan filosofi saat mencari ilmu yaitu *luru ilmu kanthi lelaku dan santri kelana* dari perspektif kultur Jawa, kedua filosofi tersebut menggambarkan bahwa ketika mencari ilmu harus mengutamakan proses yang dilalui, bukan kepada hasil. Jika proses yang dilalui ketika mencari ilmu sesuai dan mematuhi aturan tertentu maka ilmu yang diperoleh akan memiliki nilai yang berkah dan bermanfaat.⁹⁶

Islam telah mengajarkan bahwa hendaknya seorang murid menghormati dan memuliakan gurunya seperti yang telah dicontohkan Kiai Terdahulu. Dalam proses mencari ilmu etika memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan terutama etika murid terhadap gurunya, namun dengan perubahan zaman sekarang yang semakin maju dan juga tatanan kehidupan mengalami perubahan, perubahan tersebut juga mempengaruhi perubahan budaya dan rohani dalam pendidikan, bahkan dalam proses pendidikan yang sangat disayangkan adalah rusaknya etika murid terhadap guru.

Dalam penjelasan tradisi tabarak yang dilakukan Kiai Terdahulu tersebut, menjadi salah satu faktor utama santri di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 melakukan tabarak. Karena menurut penjelasan beberapa santri tidak ada salahnya jika kita mengikuti apa yang juga dilakukan oleh Kiai Terdahulu ketika masih menyantiri.

⁹⁶Maslathif Dwi Purnomo, *Nahdlatul Ulama di Tengah Gelombang Disrupsi Meneguhkan Islam Nusantara Mempertahankan NKRI*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2021), 23.

Menurut pendapat Karel A. Steenbrink dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Madrasah Sekolah*, ia mendefinisikan bahwa seseorang dapat menjadi kiai karena ia diakui dan diterima dalam lingkup masyarakat. Memang dalam pendidikan tidak ada persyaratan studi, ijazah dan sebagainya untuk menjadi kiai, namun ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seorang kiai. Seperti yang dikatakan oleh H. Aboe Bakar Aceh, ia menyebutkan beberapa hal untuk menjadi kiai, *pertama* pengetahuannya, *kedua* kesalehannya, *ketiga* keturunannya, *keempat* jumlah muridnya.⁹⁷

2. Makna Tabaruk Santri Kepada Kiai

Tradisi tabaruk merupakan ciri khas pesantren, seperti yang diketahui santri identik dengan perilaku dan hormat terhadap perintah kiai, perilaku tersebut dilakukan secara sadar. Menurut George Herbert Mead mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk aktif, kreatif, inovatif dan memiliki kemampuan belajar dan dapat menggunakan bahasa, sehingga memiliki kesadaran diri dan hal tersebut tidak bisa disamakan dengan perilaku binatang.

Pemikiran tersebut menjadi penentang atas pemikiran J.B Watson yang mengatakan bahwa perilaku manusia seperti binatang, sehingga respon manusia berasal dari luar dirinya. Perilaku santri yang patuh terhadap kiai tidak bisa dikatakan sebagai respon atas pemikiran tersebut, tanggapan santri terhadap perintah kiai bukan hanya sekedar reaksi belaka, melainkan atas dasar makna yang diberikan terhadap

⁹⁷Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*: Vol. 2, (2016), 388.

perintah kiai. Dengan demikian ketika seseorang melakukan tabaruk kepada Nabi, kiai ataupun orang alim berarti kita menggantungkan diri kita kepada Allah melalui kedekatan mereka dengan Allah.⁹⁸

Dalam pendidikan pesantren berkah diyakini tidak hanya diperoleh melalui proses belajar normatif saja, namun santri meyakini bahwa berkah bisa didapatkan dengan upaya mendapatkannya melalui kiai. Berkah merupakan karunia dari Allah sehingga sudah sangat jelas bahwa sumber berkah itu dari Allah Swt.

Menurut pendapat Sayyid Muhammad Maliki ia mengatakan bahwa, makhluk bisa menjadi media untuk mendatangkan keberkahan, namun sumber dari berkah tersebut tetap dari Allah Swt. Terdapat dua proses untuk mendapatkan keberkahan, *pertama* mendapatkan langsung dari Allah Swt tanpa melalui perantara sesuatu, *kedua* melalui perantara makhluk. Saat ini yang menjadi persoalan adalah bagaimana seseorang tersebut mendapatkan keberkahan, melalui jalur yang dibolehkan oleh agama atau jalur yang ditentang oleh agama. Ada beberapa cara agar mendapatkan keberkahan, yaitu dengan cara: *Pertama* niat, semua diniatkan karena Allah semata, *kedua* memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Allah. *Ketiga*, menghormati dan memuliakan *masyayikh* dan ulama, ini merupakan point penting untuk mendapatkan keberkahan di pesantren.⁹⁹

⁹⁸Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator*: Vol. 9, No. 02, (2008), 307.

⁹⁹Insiyah dan Abdul halim, "Barakah dalam Perspektif Komunitas Pesantren: Persepsi Santriwati yang Berstatus Abdi Dhalem Kyai", *Jpik*: Vol. 3, No. 01, (2020), 40.

Sebagaimana terdapat dalam kitab Lubabul Hadis:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهُ وَمَنْ
أَكْرَمَ اللَّهُ فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ

Nabi Saw bersabda: barang siapa memuliakan orang alim, berarti ia telah memuliakan ku, dan barang siapa memuliakan aku, maka dia dimuliakan Allah, dan barang siapa dimuliakan Allah, maka tempat kembalinya adalah surga. (HR. al-Khatib al-Baghdadi dari Jabir ra, kitab lubabul hadis).¹⁰⁰

Secara sosio historis tradisi tersebut juga pernah dilakukan oleh Imam Syafi'i terhadap gurunya yaitu Imam Malik, ketika akan memulai proses pembelajaran, Imam Syafi'i selalu membantu gurunya dengan membukakan lembaran-lembaran kitab dihadapan Imam Malik, dengan penuh kehati-hatian Imam Syafi'i membuka lembaran tersebut dengan sangat pelan, karena ia takut gurunya merasa tidak nyaman dan terganggu.¹⁰¹

Keberkahan orang saleh terdapat pada usaha yang mereka lakukan, mereka begitu giat menyebarkan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat ataupun muridnya sehingga banyak orang pun yang mendapatkan manfaat. Selain itu santri harus bisa menghormati gurunya, karena guru diberi karunia ilmu oleh Allah Swt, maka sudah seleyaknya *adabiyah* senantiasa harus dipertahankan dan dijunjung tinggi oleh santri baik selama belajar maupun sesudah tamat.¹⁰²

¹⁰⁰Jamaluddin bin Kamaluddin Asy-Suyuthi , *Terjemah Matan Lubabul Hadits*, (Surabaya: Mutiara Ilmu,2017), 4

¹⁰¹Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'I, *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*, ter. Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid Terhadap Guru*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 21.

¹⁰²Zen Amrullah dan Akhmad Said, "Orientasi Khodam dalam Pendidikan Pesantren", *Istighna*: Vol. 3, No. 2, (2020), 241-244.

C. Dasar Santri di Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 dalam Melakukan Tradisi Tabaruk

Dalam melakukan tradisi tabaruk, tentunya tidak terlepas dari hadis-hadis yang dijadikan dasar dari penerapan tradisi tabaruk yang dilakukan di pesantren tersebut. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa hadis pokok yang menjadi dasar dari tradisi tabaruk adalah hadis riwayat Sunan Ibnu Majah No 223.

Menurut Imam al-Ghazali dan Ibn Miskawaih mengatakan seorang murid ketika menuntut ilmu hendaknya senantiasa mencintai ahli ilmu, harus hormat dan memiliki rasa cinta kepada gurunya. Hal tersebut yang nantinya memunculkan sikap harmonis antara hubungan guru dan murid yang kemudian akan memunculkan keridaan guru terhadap muridnya. Keridaan inilah yang nantinya mengantarkan kepada keberkahan. Jika guru sudah rida dapat dipastikan seorang murid akan diberikan kemudahan ketika mencari ilmu.¹⁰³

Dalam hadis yang menjadi dasar tabaruk, sudah sangat jelas mengenai kedudukan kiai sebagai ahli ilmu dan yang mengajarkan kebaikan. Banyak hadis menyebutkan bahwa Allah Swt dan malaikat juga mencintai ahli ilmu, maka tidak diragukan lagi bahwa dengan kita menghormati dan mencintai ahli ilmu maka akan mendatangkan kecintaan Allah Swt¹⁰⁴. Seorang pelajar yang mendapatkan ilmu dari ahli ilmu maka ia akan beruntung, akan tetapi yang tidak mempelajari ilmu dari ahli ilmu maka dia termasuk orang yang rugi.

¹⁰³Rabi'ah dan Mardhiya Agustina, "Konsep Baraka dalam Tradisi Pendidikan Islam", *Modernity Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, Vol. 2, No. 2, (2021), 26.

¹⁰⁴Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'I, *Tadzkirotus Saami*, 7.

Mengenai dasar hadis yang digunakan di pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin, ustadzah Bela selaku ketua pesantren menjelaskan dalam wawancara yang sudah dilakukan:

Mengenai hadis ulama pewaris Nabi, yang menjadi dasar dari tradisi tabaruk dapat dijelaskan bahwa kiai begitu penting dalam Islam, seperti kiai kekasih Allah, kiai pewaris Nabi baik itu mewarisi ilmu ataupun bentuk kepribadian lain yang mencerminkan akhlak Rasulullah. keberkahan bisa didapatkan dari Allah melalui *wasilah* kiai, jadi dengan begitu santri di sini bertabaruk dengan kiai. Kan di pesantren untuk mendapatkan keberkahan, *ridho* guru harus bisa menghormati, memuliakan ataupun bentuk adab kepada guru lainnya. Dengan begitu ketika guru *ridho* dengan kita maka keberkahan akan kita dapatkan, dengan rida guru kita akan diberikan kemudahan dalam mencari ilmu dan yang menerima keilmuan tersebut pasti akan beruntung. kalau di pesantren biasanya santri menggunakan istilah “*ojo gawe bendu, wedine gak oleh berkahe yai*” (jangan membuat marah kiai, takutnya kita tidak mendapatkan keberkahannya)¹⁰⁵

Dalam kehidupan pesantren salah satu kunci agar diberi kemudahan dan keberkahan dalam belajar adalah dengan mendapatkan rida dari guru, dengan begitu ilmu yang kita terima akan jauh lebih bermanfaat.

Seperti wawancara yang dilakukan oleh Aifaturrakhmah berikut ini:

Kalau di pesantren tidak melakukan tabaruk, tidak manut guru akan sangat rugi. Kita mengetahui ilmu ya dari guru kita, mengetahui yang hak dan batil, halal dan haram semua itu ya dari pak kiai. Banyak dalam al-Qur'an dan hadis yang menyebutkan bahwa hendaknya kita menghormati kiai, maka dari itu santri (sebagai orang dalam proses belajar) harus mengetahui hak-hak gurunya seperti dalam hadis dasar tabaruk. Saya ingat betul ceramah KH. Zainuddin MZ yang menerangkan tentang kiai pewaris Nabi ia mengatakan kiai adalah orang yang sangat berjasa, diakui atau

¹⁰⁵Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

tidak kita berhutang jasa kepada kiai, santri *eman* kalau tidak bertabaruk kepada kiainya. Dalam ceramahnya kiai mengatakan jadikan ilmu mu ibarat garam di lautan (ilmu sedikit tapi bermanfaat) dan jadikan budi pekertimu ibarat debu (debu yang berterbangan) akehono adab mu.¹⁰⁶

Namun tidak semua mengetahui dasar dari hadis tabaruk, beberapa dari mereka hanya ikut-ikutan dalam melakukan tradisi tabaruk. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Nurul Fauziah Ramadhani yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengatakan:

Sebenarnya saya dalam melakukan tabaruk tidak mengetahui dasarnya, biasanya mbak-mbak senior yang sudah ngaji kitab tinggi yang mengetahui dasarnya. Mungkin karena saya masih kecil jadi ngajinya baru kitab-kitab dasar saja, Jadi dalam tabaruk saya hanya ikutan saja istilahnya *sami'na wa atho'na*. Manut guru dan tidak *neko-neko* selama di pondok insyaallah dapat berkahnya dan pasti selamat hidupnya.¹⁰⁷

Bela kumala menegaskan kembali dalam wawancaranya:

jadi disini dasar hadis tabruk diajarkan oleh kiai ketika mengajar ngaji. Sebelum mereka mengetahui bahwa tradisi tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat, para santri berlandaskan pada adat kebiasaan lama yang dilakukan oleh santri senior dan juga kiai-kiai terdahulu yang sukses karena bertabaruk kepada kiainya ketika masih menjadi santri. jadi kurang lebih, santri senior di sini memahami hadis-hadis tabaruk setelah mereka mengaji dengan kiai, dan santri baru di sini kemungkinan belum mengetahui dasar hadis dari tradisi tabaruk yang dilakukan, karena biasanya untuk santri pemula dalam melakukan tradisi tabaruk dengan mengikuti adat kebiasaan santri senior, jadi secara bertahap memberikan pemahamannya, soalnya kan untuk santri baru masih tahap pengenalan lingkungan pesantren.¹⁰⁸

Selain menggunakan hadis yang dijadikan sebagai dasar tabaruk, pesantren Shohihuddin 02 juga menggunakan kitab-kitab klasik sebagai

¹⁰⁶Anifaturrakhmah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, 28 Januari 2023

¹⁰⁷Nurul Fauziah Ramadhani (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, 28 Januari 2023.

¹⁰⁸Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.

penunjang dari tradisi tersebut. Terdapat beberapa kitab yang diajarkan mengenai etika murid dalam menuntut ilmu termasuk cara bertabaruk kepada guru seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Imam Az-Zarnuji, *Adab al-Alim Wa Al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari, *Ayyuha Al-Walad* karangan Imam Al-Ghazali, dan lain sebagainya. Kitab tersebut sebagai penunjang dengan tujuan untuk meningkatkan moral, bersikap jujur, takzim dan mempersiapkan agama para santri.

Dalam sistem pendidikan, murid merupakan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari seseorang yang mengarahkan dan mengembangkan potensi pada dirinya. Sedangkan guru adalah seseorang yang mengarahkan serta membimbing jiwa para murid. Seorang murid yang mempunyai etika terhadap gurunya dan mematuhi peraturan yang ada maka akan mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.¹⁰⁹

Seperti yang terdapat pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menjelaskan tentang etika murid kepada guru, misalkan seperti hendaknya murid tidak berjalan di depan guru, tidak duduk ditempat guru, dan tidak memulai bicara sebelum diizinkan oleh gurunya, hal tersebut salah satu upaya mendapatkan keberkahan dari guru.¹¹⁰

¹⁰⁹Humaidi Tatapangasara, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: Bina Mulia, 1980), 114.

¹¹⁰Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 27

BAB IV

ANALISIS LIVING HADIS TENTANG TRADISI TABARUK

A. Praktik Tabaruk Santri di Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02

Pada dasarnya tradisi tabaruk yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 tidak jauh berbeda dengan santri di pesantren lainnya, baik tabaruk dengan kiai maupun keluarga *ndalem*. Kiai menjadi saran untuk mendapatkan keberkahan salah satunya dengan berkhidmah, melekatnya ilmu dapat diperoleh dengan cara mutalah, sedangkan barakahnya didapat dengan cara berkhidmah, sedangkan manfaatnya diperoleh dengan adanya restu dari guru.¹¹¹

Dalam konteksnya, living hadis merupakan praktik yang berawal dari suatu tradisi yang terjadi di masyarakat, lalu dilihat dari segi hadis, untuk dilihat apakah tradisi tersebut sesuai dalam hadis yang disyariatkan atau malah bertentangan.

Praktik tabaruk merupakan salah satu contoh living hadis dengan menitikberatkan pada praktik keagamaan yang ada, kemudian diterapkan oleh sekelompok masyarakat tertentu.¹¹² Seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren Shohihuddin 02 dalam melakukan praktik tabaruk, mereka meyakini bahwa tabaruk merupakan bagian dari syari'at Islam, sebagaimana dijelaskan bahwa praktik tabaruk sudah berlangsung lama sejak zaman Rasulullah.

¹¹¹Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro, "Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*: Vol. 10, No. 1, (2022) 300.

¹¹²Yeni Angelia, *Merantau dalam Menuntut Ilmu*, 79.

Dalam lingkup pesantren terdapat praktik yang menjadi ciri khas dari tradisi tabaruk yang dianggap sakral oleh santri, para santri biasa menyebut dengan istilah pengabdian. Dalam tradisi pengabdian yang dilakukan di pesantren, memiliki tujuan, harapan dan atas dasar keyakinan, bahwa ketika di pesantren melakukan pengabdian maka akan mendapatkan keberkahan dan ketenangan dalam hidup. Santri mempunyai cara tersendiri untuk memperoleh keberkahan dari kiai, para santri memahami bahwa tabaruk yang mereka lakukan sudah menjadi tradisi dan adat kebiasaan di sana.

Salah satu praktik tabaruk yang dilakukan oleh santri Shohihuddin 02 adalah abdi (membantu kebutuhan keluarga kiai). Biasanya santri *ndalem* pada saat di pesantren mengadakan acara hajat seperti haul, acara Maulid, maupun khataman, mereka disibukkan dengan membantu masak, bersih-bersih, mengantar undangan dan lain sebagainya. Ketika bu nyai mengadakan acara seperti yasinan maupun *diba'* di *ndalem* (rumah bu nyai) maka santri *ndalem* juga akan ikut membantu mencarikan kebutuhan seperti belanja ke pasar, mencuci beras, sayur dan sebagainya. Mereka meyakini ketika di pesantren dekat dengan guru sebagai wasilah untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah maka kebahagiaan dan hal yang diinginkan akan tercapai.

Sebelum memulai pembelajaran dengan kiai, santri akan menyiapkan tempat duduk yaitu berupa menyiapkan meja, pengeras suara maupun alas duduk. Hal tersebut bertujuan agar ketika kiai memasuki ruangan, bisa langsung memulai pembelajaran dan hal

tersebut salah satu upaya murid memperoleh rida guru dengan cara memuliakannya. hal tersebut salah satu upaya mendapatkan keberkahan dari majelis ilmu.¹¹³

Selain itu ketika kiai-kiai besar ataupun tamu lainnya datang ke pesantren, maka akan ada santri yang membalik sandal mereka guna memudahkan dalam memakai dan mengambil barakah dari membalik sandal tersebut. Tidak hanya membalik sandal dan mengabdikan, namun terdapat bentuk tabaruk lainnya yang dilakukan santri Shohihuddin 02, seperti meminta doa, bersalaman, dan bentuk ketakziman lainnya yang menjadi media santri untuk memperoleh berkah dari kiai. Banyak santri yang sudah melakukan tabaruk sejak lama, dan sudah merasakan berkah dari tradisi yang dilakukan di pesantren.

Menurut salah satu santri Shohihuddin 02 mengatakan, bahwa tradisi tabaruk yang dilakukan pada awalnya hanya ikut-ikutan santri yang sudah senior (sudah lama bermukim di pesantren), karena santri senior mengajak dan mengarahkan tradisi tabaruk yang biasa dilakukan santri senior. Ada juga santri yang baru pertama kali mengenal pesantren sehingga mengenai tradisi tabaruk masih memerlukan arahan yang cukup.¹¹⁴

Tindakan yang menjadi simbol-simbol keberkahan seperti yang sudah dijelaskan tersebut, menjadi suatu hal yang lumrah bagi kalangan pesantren khususnya santri. Melalui tindakan tersebut santri meyakini bahwa kemanfaatan ilmu yang dipelajari tergantung pada keberkahan

¹¹³Nurul Fauziah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

¹¹⁴Nurul Fauziah Rahmadhani (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

dari seorang kiai. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, tabarukan merupakan keinginan santri untuk mendapatkan karunia tuhan melalui pengabdian yang dilakukan.

Salah satu upaya mendapatkan keberkahan ilmu adalah dengan menghormati kiai yang menjadi perantara aliran ilmu Allah, dari sinilah karakter adab seorang murid teruji. Menghormati di sini adalah dalam rangka mendapatkan berkahnya kiai seorang kiai kalau sudah rida pasti mendoakan santrinya, ketika doa guru dan murid bersinergi maka keberkahan ilmu akan terinstal dengan sendirinya. Keberkahan ilmu tidak ada bukunya, tidak ada tokonya, apalagi pasarnya, sedangkan ilmu ada tokonya (institusi) maka berkah itu harus dicari tidak cukup dengan belajar tapi juga dengan cara berkhidmat dan hormat kepada pengajar ilmu (kiai).¹¹⁵

Keberkahan ilmu bisa diperoleh melalui pengagungan dan penghormatan seorang murid kepada gurunya. Sikap menghormati, memulikan dan mencintainya merupakan sikap dari umat Rasulullah, oleh sebab itu untuk mendapatkan keberkahan dari ahli ilmu adalah dengan memuliakannya.¹¹⁶ Sudah menjadi keyakinan tersendiri bagi setiap santri bahwa dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mendapatkan keberkahan dari kiai, maka jaminannya yaitu menjadi

¹¹⁵Maulana Mohammad Fahmiy, "Upaya Pembentukan Karakter Religius dan Kepribadian Santri Melalui Pengabdian Kepada Kiyai di Lembaga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan", (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2020), 4.

¹¹⁶Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *Mudarrisa*, Vol. 2, No. 1, (2020), 167.

orang alim berpengetahuan agama, menjadi orang kaya sejahtera, tentram dan bahagia hidupnya.

Kenyataannya yang terjadi saat ini adalah banyak orang berilmu namun banyak pula yang kurang memberi manfaat hidupnya, baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Hal tersebut disebabkan karena ilmunya kurang barakah, karenanya seorang murid mesti mengutamakan serta merawat keberkahan ilmu.

Bela selaku ketua pesantren mengatakan, mungkin yang terjadi sekarang dalam memuliakan guru masih sama seperti dulu yang juga dilakukan oleh sahabat, namun pelaksanaan banyak berubah yaitu tidak berlebihan dan memandang apakah seseorang tersebut patut untuk dimuliakan. Karena sekarang kita harus benar-benar bisa memilih mana guru yang baik, karena banyak diluar sana seorang kiai yang tega melecehkan santrinya sendiri.¹¹⁷

Ketua pesantren tersebut menjelaskan kembali bahwa, kemungkinan besar salah satu yang menjadi faktor penyebab pelaksanaannya berubah adalah seperti dunia teknologi yang semakin canggih, perkembangan zaman yang semakin maju dan masuknya budaya baru, sehingga tradisi tabaruk mulai mengalami perubahan. karena kenyataannya yang terjadi pada saat ini dibutuhkan kecerdikan IQ dan EQ, sehingga ketawadukan, tata karma, etika yang baik pun mulai bergeser.

¹¹⁷Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul “Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai” mengatakan bahwa kepatuhan mutlak seorang murid terhadap gurunya, bukan berarti bahwa para murid harus mengikuti gurunya yang bertentangan islam, dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* menjelaskan bahwa para murid janganlah patuh kepada seseorang yang tingkah lakunya keluar dari syariat agama islam.¹¹⁸

Zamakhsyari juga menjelaskan bahwa ketika seorang kiai melakukan perbuatan maksiat maka hal tersebut tidak lagi dianggap sebagai penyalur keberkahan. Yang perlu ditekankan lagi adalah menghormati ataupun taat kepada kiai harus didasari pada kepercayaan bahwa kiai tersebut memiliki kesucian karena mereka sebagai penyalur pengetahuan dari Allah. Jika seorang kiai melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, maka tingkat kesuciannya akan hilang.¹¹⁹

Kepercayaan murid terhadap gurunya didasarkan pada keyakinan bahwa guru tersebut orang alim, karena guru bertanggung jawab dihadapan Allah atas ilmu yang telah diajarkan kepada muridnya. Oleh karena itu dalam agama Islam, kewajiban seorang murid untuk patuh terhadap gurunya dan juga harus mengerti bagaimana hubungan gurunya kepada Allah.¹²⁰

Banyaknya santri pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 yang melaksanakan tradisi tabaruk terhadap kiai maupun keluarga *ndalem*, hal ini santri Shohihuddin 02 telah mengimplementasikan

¹¹⁸Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, 83

¹¹⁹Ibid., 83.

¹²⁰Ibid., 84.

terhadap hadis riwayat Ibnu Majah tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya banyak yang tidak mengetahui teks hadis tersebut melainkan berdasarkan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak lama. Meskipun tidak membaca teks hadis secara langsung namun pemahaman mereka diperoleh melalui ceramah kiai, tokoh agama ataupun pengajian. Mereka menerapkan tradisi tersebut sesuai apa yang dianjurkan dan tradisi tersebut tidak menyimpang karena berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis.

B. Dasar Penerapan Hadis Tabaruk di Pesantren Tafsir Hadis

Shohihuddin 02

Mengetahui dasar yang dipakai oleh santri pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 dalam pelaksanaan tradisi tabaruk bisa dikatakan lengkap, sebab mereka berpedoman dalam asas agama Islam seperti al-Qur'an dan hadis Nabi. Ayat al-Qur'an dan hadis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dijadikan oleh santri di pesantren Shohihuddin 02 sebagai dasar dalam pelaksanaan tabaruk.

Dalam hal ini penulis tidak mencari perbedaan pandangan antar ulama tentang dasar tradisi tabaruk, sebab pelaksanaan tabaruk sendiri pun juga dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat. Jadi titik penekannya adalah mencari dalil guna memperkuat santri dalam melakukan tradisi tabaruk agar tidak menimbulkan keraguan pada diri setiap santri.

Hadis riwayat Sunan Ibnu Majah yang menjadi dalil tradisi tabaruk berstatus *hasan lighairihi* dan dapat dijadikan hujah pengamalan Islam, dalam artian hadis tersebut diterima sebagai dalil

dalam kehidupan sehari-hari. Hadis tersebut juga menjelaskan mengenai keutamaan ilmu dan keutamaan menuntut ilmu, ilmu merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia karena ilmu sangat mempengaruhi manusia dalam berkembang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut bukan hanya *maqbul*, melainkan *ma'mul bih* untuk digunakan sebagai *fadilah* amal pengembangan bidang ilmu.

Pada praktik tabaruk yang terdapat di pesantren Shohihuddin 02 dianggap sesuai ajaran *salafus shalih* dan berlandaskan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Hal tersebut sesuai hadis-hadis Nabi yang secara nyata diamalkan oleh para sahabat dan dijadikan dasar oleh generasi penerusnya. Tradisi tersebut juga mereka jadikan sebagai bentuk interaksi dalam kehidupan pesantren guna menjalin silaturahmi baik dengan kiai, keluarga *ndalem* maupun santri lainnya.

Uniknya beberapa dari santri tersebut tidak mengetahui mengenai teks hadis yang dijadikan landasan praktik tabaruk, beberapa dari mereka mengandalkan keyakinan yang berlandaskan info dari masa ke masa.¹²¹

Dalam sistem pendidikan di pesantren Shohihuddin 02 biasanya kiai akan menjelaskan dalil tersebut ketika mengisi pengajian, Seperti kiai menjelaskan mengenai tradisi tabaruk yang juga dilakukan oleh sahabat maupun kiai-kiai terdahulu, dengan begitu santri mengetahui dasar dari hadis tabaruk yang dilakukan. Akan tetapi berbeda dengan

¹²¹Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

santri yang masih awam (santri baru di pesantren) mereka kurang mengetahui dasar hadis tabaruk, hal tersebut disebabkan karena tingkatan ngaji yang belum mereka lalui.

Menurut salah satu santri Shohihuddin 02 mengatakan mengenai hadis ulama pewaris Nabi yang menjadi dasar dari tradisi tabaruk ia menjelaskan bahwa kiai merupakan penyalur ilmu dari Allah, dengan ilmu yang diberikan seorang murid akan mengetahui mana jalan yang akan mengantarnya menuju surga dan jalan yang dapat menjerumuskannya ke neraka. Hadis tersebut menjelaskan mengenai keutamaan ahli ilmu dan keutamaan orang yang mempelajari ilmu, dengan begitu seorang santri harus bisa menghormati kiainya karena merekalah yang mewarisi ilmu, amal perbuatan dan dakwah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, guru sebagai pewaris keilmuan jika sudah rida dengan tindakan yang kita lakukan, maka Allah akan memudahkan kita dalam mencari ilmu, sebab kiai adalah kekasih Allah.¹²²

Meskipun tidak semuanya santri Shohihuddin 02 mengetahui teks dasar hadis tabaruk secara langsung, mereka melakukan tradisi tabaruk dengan bimbingan santri yang sudah paham dan biasa melakukannya. Meskipun demikian, praktik yang mereka lakukan tidak menyimpang dari agama islam karena tradisi yang mereka lakukan sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Menurut ketua pesantren pak kiai ketika ceramah di hadapan para santri sering mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an dan hadis

¹²²Anifaturrakhmah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023

sudah banyak dijelaskan mengenai dalil keberkahan kepada kiai, banyak kitab-kitab yang juga menjadi dasar mengenai adab yang baik yang bisa mengantarkan seorang murid mendapatkan berkah dari kiai. Ketika di pesantren manut lah kepada gurumu *sami'na wa atha'na* jangan sering melakukan hal yang membuat guru tidak rida kepada kalian karena yang bakal rugi adalah diri kalian sendiri.¹²³

Dalam hadis maupun al-Qur'an banyak menyebutkan mengenai memuliakan ulama, oleh karena itu santri haruslah memuliakan kiai ataupun gurunya, sebab dalam islam sudah dijelaskan mengenai hal tersebut. Mengenai memuliakan ulama Imam Malik bin Anas mengatakan bahwa ulama adalah penerang, maksud dari penerang adalah ia yang membimbing umat untuk kebaikan, karena itu sudah selayaknya kita harus memuliakan ulama. Ulama yang baik sudah selayaknya untuk dihormati dan dumuliakan, sebab merekalah yang menjadi penerang bagi umat menuju jalan kebenaran.¹²⁴

C. Pemahaman Santri Terhadap Hadis Tabaruk di Pesantren Tafsir

Hadis Shohihuddin 02

a) Pemahaman tabaruk menurut santri Pondok Pesantren Tafsir

Hadis Shohihuddin 02

Keyakinan merupakan kunci utama dalam melakukan sesuatu, karena dengan rasa yakin dapat membantu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Seperti tradisi tabaruk yang terjadi di pesantren Shohihuddin 02, mayoritas dari mereka melakukan tradisi tabaruk.

¹²³Bela kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 30 januari 2023.

¹²⁴Moh Rival Abdullah, *Burung Kecil yang Melihat Manusia dan Kehidupannya*, 38.

Dalam pendidikan pesantren keberkahan akan didapatkan melalui kiai sedangkan santri merupakan subjek orang yang mencari keberkahan. Mereka memaknai tabaruk dengan istilah tradisi yang meyakini apabila dekat dan *manut* (patuh) kiai akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya dan kemanfaatan ilmunya.

Dalam hadis yang diriwayatkan Sunan Ibnu Majah terdapat penyebutan mengenai ulama pewaris Nabi, mengenai hal tersebut dalam syarah *Riyadhus Shalihin* menjelaskan bahwa para Nabi memiliki hak untuk dimuliakan, diagungkan dan dihormati, oleh sebab itu ulama sebagai penerima warisan dari mereka juga memiliki hak untuk dihormati dan dimuliakan.

Ketika ulama dimuliakan maka syariat pun menjadi mulia sebab mereka adalah pengemban yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama, akan tetapi jika ulama dihinakan maka syariat yang mereka bawa akan hina dan tidak ada harganya menurut pandangan manusia, sehingga setiap manusia akan menghinakan dan mencela syariat yang ada. Manusia juga akan berbondong-bondong mengklaim bahwa dirinya sebagai orang alim tanpa dasar keilmuan yang benar dan tidak sesuai apa yang diajarkan oleh syariat agama.¹²⁵

Selain itu dalam *Ihya 'Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa Allah memberikan pemahaman dan petunjuk menuju kebenaran kepada seseorang yang dikehendaknya seperti ulama sebagai pewaris keilmuan Nabi. Ulama disebut sebagai petunjuk keilmuan karena

¹²⁵Syaikh Muhammad al-Utsmani, *Syarah Riyadus Shalihin Jilid II*, ter. Asmuni (Bekasi: Darul Falah, 2013), 278-281.

mereka telah menunjukkan manusia pada apa yang dibawa oleh Rasul, oleh sebab itu malaikat suka dengan orang yang belajar dan mengajarkan keilmuan sehingga malaikat meletakkan sayapnya karena rida kepada ahli ilmu dan penuntut ilmu sedang bintang-bintang hinggan di lautan memohonkan ampun bagi penuntut ilmu dan pengajar ilmu.¹²⁶

Bela selaku ketua pesantren menerangkan tentang pemahannya terkait hadis riwayat Sunan Ibnu Majah, menurutnya ulama sebagai pewaris Nabi adalah mereka yang telah menyampaikan ajaran yang dibawa oleh Nabi kepada para pengikutnya setelah mereka berhasil menyebarkan agama Islam. Menurut mereka kiai adalah ahli ilmu bisa dikatakan juga kunci surga, maksud kunci surga disini adalah orang yang mampu menunjukkan jalan kebenaran menuju surga. Allah mengangkat derajat ulama yang mengenal Allah dan mengamalkan ilmu yang ia miliki sesuai syariat agama, hal ini membuktikan kemuliaan serta keutamaan ahli ilmu. Oleh sebab itu seorang pelajar tidak akan mendapatkan keberkahan dan manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya (ahli ilmu).¹²⁷

Mengenai pemahaman hadis tabaruk mereka mengatakan bahwa kiai merupakan penyampai keilmuan dengan ilmu kita mengetahui yang hak dan batil, yang haram dan halal dan dengan ilmu yang diberikan kita mengenal Tuhan, oleh sebab itu penuntut ilmu harus bisa menghormati dan memuliakannya. tindakan yang kita lakukan diiringi

¹²⁶Jamaluddin al-Qasimi, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam al-Ghazali*, terj. Asmuni (Bekasi: Darul Falah, 2016), 26

¹²⁷Anifaturrahmah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

dengan ridanya guru maka seorang pelajar akan diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu para santri biasa berlomba-lomba tabarukan kepada kiainya karena mereka meyakini akan hadis tersebut¹²⁸

Setelah dilakukan wawancara mengenai tradisi tabaruk dapat disimpulkan bahwa, beberapa dari santri Shohihuddin 02 memahami bahwa tradisi yang dilakukan tersebut berdasarkan pada hadis Rasulullah Saw. Pada mulanya, santri baru kurang memahami hadis yang mereka lakukan, sebab mereka melakukan tradisi tersebut secara turun temurun mengikuti santri yang sudah lama mukim di pondok pesantren maupun mengikuti kiai-kiai terdahulu.¹²⁹

Meskipun pada mulanya hanya mengikuti tradisi yang ada tanpa memahami hadis yang dijadikan dasar, akan tetapi apa yang mereka lakukan tidak menyimpang dari ajaran Islam, karena mereka melakukannya dengan arahan dari santri senior yang lebih dulu memahami hadis tabaruk.

Hal penting yang perlu diketahui adalah santri senior mengajarkan dan memberi pemahaman kepada adik tingkatnya bahwa tradisi tabaruk yang dilakukan bukan tanpa dasar. Sejak zaman Nabi, sahabat dan tabi'in tradisi tersebut memang benar-benar dilakukan hingga sekarang ini dan harapannya agar dilanjutkan oleh generasi setelahnya.

¹²⁸Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

¹²⁹Nurul Fauziah Ramadhani (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

Bela selaku ketua pesantren menjelaskan bahwa kemungkinan besar dari mereka sudah memahami tradisi tabaruk yang mereka lakukan, karena santri senior bantu mengarahkan santri baru untuk ikut melakukan tradisi yang ada, dengan begitu seiring berjalannya waktu mereka akan memahami sepenuhnya.¹³⁰

Meskipun santri baru belum sepenuhnya memahami kegiatan tabaruk yang dilakukan, tetapi mereka percaya bahwa keberkahan bisa di dapat dengan mengetahui hak-hak santri kepada kainya. Oleh karena itu mereka berlomba-lomba bertabaruk kepada kainya, asal tidak keluar dari syariat agama maka tetap sah dilakukan, bahkan membawa pengaruh positif bagi yang mengamalkannya.

Dalam kegiatan mengaji, biasanya kiai menerangkan dan memberikn pemahan kepada para santri bahwa tradisi tabaruk juga di lakukan oleh kiai terdahulu yang bersumberkan pada hadis Rasul. Sebelum mereka mengetahui bahwa tradisi tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat, para santri mengikuti adat kebiasaan lama yang dilakukan oleh santri senior dan juga kiai-kiai terdahulu yang sukses karena bertabaruk kepada kainya ketika masih menjadi santri.

Di pesantren biasanya santri yang sudah lama belajar di pesantren maka tingkatan mengajinya pun sudah tinggi, oleh karena itu santri senior lebih dahulu memahami hadis yang digunakan. Berbeda dengan santri baru, mereka mendapatkan pemahaman trdisi tabaruk melalui santri senior yang mencontohkan secara langsung tradisi

¹³⁰Bela Kumala Sari (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

tabaruk yang hidup di pesantren tersebut. Mereka juga diberi pemahaman sedikit demi sedikit mengenai hadis tabaruk sembari mempraktikkan tradisi tersebut secara langsung, karena melakukan tabaruk dengan dipraktik secara langsung akan lebih mudah diingat.¹³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam memahami hadis yang dipakai sebagai dasar pelaksanaan tabaruk, secara spesifik sang kiai memahami dasar menggunakan metode informatif karena kiai tidak hanya memahami secara tekstual akan tetapi juga melakukan pengkonfirmasi makna dari hadis yang menjadi dasar tradisi tabaruk. Dengan begitu pemahaman terhadap hadis yang disampaikan kepada santri akan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.

Sedangkan para santri memahami hadis yang menjadi dasar dalam pelaksanaan tabaruk menganggap bukan hanya sekedar sebagai hukum yang menjadi pijakan pelaksanaan sehari-hari juga menganggap sebagai hadis dengan nilai etika yang dalam.

b). Pemahaman tabaruk menurut ulama

1). Menurut pandangan Ahlussunah

Tabaruk telah umum dilakukan oleh umat muslim umumnya di Indonesia seperti halnya ziarah kubur umumnya ke makam para wali, kiai maupun habaib.¹³² Dalam melakukan tabaruk mereka juga melakukan pada objek yang masih hidup seperti sowan mendatangi

¹³¹ Anifaturrakhmah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

¹³² Asmaran As, "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul", *al-Banjari*, Vol. 17, No. 2, (2018), 175.

orang saleh, meminta doa kiai, dan lain sebagainya yang dianggap memiliki karomah karena kedekatannya dengan Allah.

Menurut pendapat Sayyid Ahmad ibn Zayni Dahlan ia adalah mufti agung mazhab Syafi'i di Mekkah sekaligus keturunan dari Syech Abdul Qadir Jailani, ia mengatakan bahwa hakikat tabaruk merupakan metode pendekatan seorang hamba kepada Allah, dengan menggunakan dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan.¹³³ Ia mengatakan tabaruk dapat dilakukan melalui perantara orang saleh yang dianggap dekat dengan Allah dan juga bisa melalui benda yang di nisbatkan kepada orang-orang saleh. Tradisi tabaruk yang terjadi di kawasan Ahlussunah yang sering ditemui adalah tradisi ziarah ke makam kiai ataupun orang saleh.¹³⁴

Selain itu dalam ajaran Ahlussunah juga menerangkan bahwa terdapat beberapa perkara yang diambil berkahnya oleh para sahabat Rasulullah, seperti bertabaruk dengan rambut dan sisa wudu Rasulullah, bertabaruk dengan tempat shalat Nabi Saw, tabaruk dengan benda yang disentuh Rasulullah, mencium tangan orang yang bersalaman dengan Rasulullah, dan tabaruk dengan jubah Rasulullah.¹³⁵

Mengenai pemaham tentang ulama KH. Ahmad Shidiq salah satu tokoh Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa yang diwarisi ulama dari Nabi adalah ilmu dan amaliyahnya yang tertera dalam al-Qur'an dan hadis, dengan demikian ahli-ahli ilmu lain yang tidak berhubungan dengan al-Qur'an dan hadis tidak termasuk kategori ulama. Ketika

¹³³ Amin Farid, Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk, 295.

¹³⁴ Ibid., 295.

¹³⁵ Layyinih Nur Chodijjah, Konsep Tabarruk Perspektif Ahlusunnah dan Syiah, 16.

seorang kiai sudah rida dengan apa yang dikerjakan murid, maka Allah akan mempermudah jalannya dalam mencari ilmu.¹³⁶

2). Menurut pandangan Syiah

Dalam ajaran kaum Syiah mereka juga menjunjung tinggi nilai tabarruk, tawasul dan ziarah makam wali. Hal tersebut terbukti dari pembangunan makam-makam para imam mereka, makam tersebut di bangun dengan sangat megah untuk menghormati jasa imam mereka. Dalam ajaran kaum syiah mereka juga meminta pertolongan wali allah untuk mendoakan hajat mereka.

Dalam pengimplementasiannya mereka menggunakan nama-nama imam mereka, ditulis dalam selembur kain kafan lalu di apit dengan dua buah kayu, meletkkan *turbah* (sejenis tanah liat yang di gunakan saat shalat kaum Syiah) di dalam tempat imam shalat untuk mencari keberkahan, menulis ayat al-Qur'an pada kain kafan sambil mengusap hurufnya.¹³⁷

Terdapat beberapa hal yang dianggap sakral oleh kaum Syiah untuk di jadikan objek tabaruk yaitu: Imam dua belas, bendera Imam Hasan dan Husain, pedang Ja'far at-Tayyar, al-Qur'an yang di nisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib dan sisa makanan *ahlu al-bayt*.¹³⁸ Dalam ajaran Syiah mereka juga bertabaruk dengan Nabi Muhammad dan segala yang berhubungan dengannya, tabaruk dengan al-Qur'an dan orang yang di anggap saleh.

¹³⁶Moh Romzi, "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 2, (2012) , 42.

¹³⁷Layyinih Nur Chodijjah, Konsep Tabarruk Perspektif Ahlusunnah dan Syiah, 24.

¹³⁸ Moh Romzi, "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 2, (2012) , 42.

3). Menurut pemahaman Wahabi

Mengenai tradisi tabaruk, ulama Wahabi mempunyai argumentasi berkaitan dengan praktik tabaruk, mereka mengatakan tabaruk merupakan perbuatan bidah dan syirik. Tabaruk kepada Rasulullah hanya terjadi pada masa Rasulullah masih hidup, tabaruk hanya diperbolehkan kepada Rasulullah saja (tidak kepada objek lain). Karena mereka mengatakan bahwa sahabat hanya bertabaruk kepada Rasulullah, mereka meyakini dengan tidak bertabaruk kepada objek lain maka dapat menghindarkan mereka dari perbuatan syirik dan *ghuluw* (berlebih-lebihan).¹³⁹

Menurut pemahaman kaum Wahabi, memohon doa dari orang yang sudah meninggal adalah perbuatan yang sia-sia. Mereka mengatakan bahwa memohon syafaat dari aulia di dunia, berarti sama saja meminta hajat dari seseorang yang tidak lagi mendengar.¹⁴⁰ Dalam hal tersebut mereka berdalil menggunakan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ مِمَّا آتَتْ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

Dan tidak pula sama orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati. Dan sungguh Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.¹⁴¹

Menurut penulis dari ketiga pendapat ulama' tersebut yaitu Ahlussunah, Syiah dan Wahabi, dapat disimpulkan bahwa ajaran Ahlussunah dan Syiah memiliki kelonggaran dalam melakukan tradisi

¹³⁹Ibid., 32..

¹⁴⁰Ja'far Subahni, Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali, 157.

¹⁴¹al-Qur'an, 35:22.

tabaruk selama hal tersebut ditunjukkan kepada Allah, akan tetapi berbeda dengan ajaran Wahabi bahwa mereka menolak segala bentuk praktik tabaruk, karena hal tersebut sejalan dengan berdirinya gerakan ini yaitu bertujuan memurnikan kembali akidah dan ajaran islam dari segala bentuk praktik *ngalap* berkah dan ziarah kubur.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan penjelasan terkait tradisi tabaruk di pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 dalam beberapa bab, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan penelitian di pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02, dapat disimpulkan bahwa Kajian Living Hadis tentang tradisi tabaruk dipraktikkan langsung oleh santri Shohihuddin 02 dalam kesehariannya. Namun, banyak dari mereka tidak mengetahui teks hadis secara langsung hal tersebut dapat dimaklumi mengingat santri banyak belajar melalui ceramah-ceramah kiai, perkumpulan pengajian keagamaan yang biasa disampaikan oleh kiai.
2. Hadis yang dijadikan dasar penerapan tradisi tabaruk yang dilakukan di pondok pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 02 penulis menyimpulkan bahwa status hadis tersebut adalah *hasan li ghairihi* dan bisa dijadikan *hujjah*. Tradisi tersebut juga dianggap sesuai ajaran *salafus shalih* dan berlandaskan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dan berpedoman dalam asas agama Islam seperti al-Qur'an dan hadis Nabi.
3. Pemahaman santri Shohihuddin 02 terhadap hadis tabaruk adalah dalam pelaksanaan tabaruk para santri menganggap hadis tersebut

bukan hanya sebagai hukum yang menjadi pijakan pelaksanaan kehidupan sehari-hari, juga menganggap sebagai hadis dengan nilai etika yang dalam. Sedangkan menurut Ahlussunah, Syiah dan Wahabi, dapat disimpulkan bahwa ajaran Ahlussunah dan Syiah memiliki kelonggaran dalam melakukan tradisi tabarak selama hal tersebut ditunjukkan kepada Allah, akan tetapi berbeda dengan ajaran Wahabi bahwa mereka menolak segala bentuk praktik tabarak, karena berdirinya gerakan ini yaitu bertujuan memurnikan kembali akidah dan ajaran islam dari segala bentuk praktik ngalap berkah dan ziarah kubur.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini semoga menjadi tambahan semangat dan tauladan bagi santri-santri di pondok pesanteren dalam melakukan tabarak dan menambah keyakinan jika keberkahan itu ada serta berdampak positif bagi yang melakukannya. Penelitian ini merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk dapat mengkaji dan melihat yang lebih luas lagi dengan sudut pandang yang berbeda terhadap makna berkah dalam pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Zakiyuddin Muhammad. “Kegiatan Ngalap Berkah Kiai di Kalangan Santri Pondok Pesantren An-Nasuha Desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon (Kajian Living Hadis)”. Skripsi tidak diterbitkan, (Cirebon: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Syekh Nurjati, 2021).
- Alfiah, Luluk. “Pengaruh Kegiatan Sentra Kajian Pribadi Nabi (SKPN) Terhadap Nilai Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 2 Prapen Surabaya”. Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2020).
- Amrullah, Zen dan Akhmad Said, “Orientasi Khodam dalam Pendidikan Pesantren”, *Istighna*: Vol. 3, No. 2. Malang, 241-244, 2020.
- Andriani Djakfar Musthafa, Fera. “Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif”, *Syaikhuna: Jurnal dan Pranata Islam Stai Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 11. No. 2. Bangkalan, 243-245, 2020.
- Angelia, Yeni. “Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau)”, *Jurnal Living Hadis*: Vol. 2, No. 1. Yogyakarta, 75, 2017.
- Anwar, M. Khoiril. “living Hadis”, *Farabi*, Vol. 12, No. 1. Gorontalo, 76, 2015.
- Asmaran. “Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul”, *al-Banjari*, Vol. 17, No. 2. Banjarmasin, 175, 2018.
- Asy-Suyuthi, Jamaluddin bin Kamaluddin. *Terjemah Matan Lubabul Hadits*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017.
- Asy-Syafi’i, Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani. *Tadzkirotus Sami’ Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, Serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, terj. Izzudin Karimi. Jakarta, Darul Haq, 2020.
- Azarghany, Rojabi. “Konsumsi yang Sakral: Amalan dan Air Doa sebagai Terapi Religius Di Probolinggo”, *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 1. Probolinggo, 159, 2020.
- al-Qur’an, 3:41
- al-Qur’an, 33:56.

al-Qur'an, 35:22.

Chodijah, Layyinah Nur. "Konsep Tabarruk Perspektif Ahlul-sunnah Wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu al-Abidin Ba'alawi dan Ja'far Subhani". Skripsi tidak diterbitkan, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator*: Vol. 9, No. 02. T.t, 307, 2008.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lp3es, 1994.

Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, "Keutamaan Ulama dan Dorongan Untuk Menuntut Ilmu", (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiya: 219).

Fahmiy, Maulana Mohammad. "Upaya Pembentukan Karakter Religius dan Kepribadian Santri Melalui Pengabdian Kepada Kiyai di Lembaga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan", Skripsi tidak diterbitkan, (Malang: Fakultas Agama Islam, 2020).

Farih, Amin. "Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Syyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi", *Jurnal: Theologia*, Vol. 27, No. 2. Semarang, 295, 2016.

Fauzi, Fahad dan Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. "Keutamaan Ilmu dan Menuntut Ilmu menurut Perspektif Hadits dalam Masyarakat", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 16. Bandung, 295, 2022.

Hadi, Abdul. *Kh. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.

Hanbal, Abu 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Vol. 19. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001 M.

Hasyimi (al), Sayyid Ahmad. *Mukhtarul Ahadits an-Nabawiyah wal Hikam al-Muhammadiyah*. Tuku Kitab, Surabaya, t.th.

Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*: Vol. 2. Yogyakarta, 388, 2016.

Hidayati, Istantia Widayati. "Hakikat Ilmu dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthaillah", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2. Magelang, 127, 2019.

Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*, ter. Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid Terhadap Guru*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

- Insiyah dan Abdul halim. “Barakah dalam Perspektif Komunitas Pesantren: Persepsi Santriwati yang Berstatus Abdi Dhalem Kyai”, *Jpik*: Vol. 3, No. 01. Sumenep, 40, 2020.
- Isnaeni, “Konseling Behavioral Berbasis Kitab Ta’lim Al-Muta’allim untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Santri Di Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin 2, Prapen Surabaya, Jawa Timur”. Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Fakultas dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2019).
- Ju’fi (al), Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 4. Kairo: Dar Tuq an-Najah, 73, 1422 H.
- Ju’fi (al), Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Vol 2, (Mesir: Dar Tuq an-Najah, 2, 1422 H.
- Ju’fi (al), Muhammad Ibn Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Vol. 2. Beirut: Dar al-Tuq an-Najah, 186, 1422 H.
- Ju’fi (al), Muhammad Ibn Isma’il Abu Abdullah Al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, Vol. 6. Beirut: Dar tuq an-Najah, 192, 1422 H.
- Ju’fi (al), Muhammad ibn Isma’il Abu Abdullah Al-Bukhari Al-jufi, *Shahih Bukhari*, Vol. 2. Beirut: Dar Tuq al-Njah, 27, 1422 H.
- Kurniawan, Muhammad Ilham. “Pemahaman Hadis Zikir dalam Pandangan Tarekat al-Qadariyah Wa al-Naqsabandiyah (Studi Living Hadis di Pesantren Raudhlotul Ulum Kediri)”, Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2022).
- Luthfi, Hanif., *Halal Haram Tabarruk*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing: 2019.
- Luthfia, Lutfin Luthfi. “Dinamika Tabarrukan di Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon, Kec Astanajapura, Kab Cirebon”, *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 5, No. 1. Cirebon, 92, 2019.
- Mazaya (al), Fayyadhah. “Negeri-Negeri yang Diberkahi dalam Al-Qur’an”, Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Fakultas Ushluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Mirluny (al), Prima Firdaus. *Seri Syarah Hadits Nabi Keutamaan Menuntut Ilmu (Memetik Faidah Bertaburan dari Hadits Abu Darda’. t.t.:Maktabah Ibnu Firdaus, t.tp, t.th.*
- Mizzi (al), Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdib al Kamal*, Vol. 22. Beirut: Dar al Fikr, 469-475, 1994.

- Muhsin, Masrukhin. “Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadis”, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol 1, No 1. Banten, 7, 2015.
- Mukhtar, Mukhlis. “Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadis”, *al-Afkar Jurnal for Islamic Studies*, Vol. 4, Makassar, 391, 2021.
- Naisaburiy (al), Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushayriy. *Shahih Muslim*, Vol 4. Beirut: Dar Ihya at-Taratsi al-Arabi, 1718, 1422 H.
- Nandya, Anisa. “Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’lim Muta’aliim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)”, *Mudarrisa*: Vol. 2, No. 1. 148, 2022.
- Nashiruddin, Nasrullah dan Tasmin Tangreng, “Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadis”. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2. Makassar, 393, 2021.
- Nawawi, Imam. *Nuhzhatul Muttaqiin fii Syarhi Riyaadhish Shaalihiin*, ter. Musthafa Dib al-Bugha, dkk. Depok: Gema Insani, 2022.
- Nur Chodijah, Layyinah dan Farida Ulvi Naimah. “Tabarruk dalam Pandangan Ulama’ Suni dan Syi’ah dan Implementasinya dalam Membangun Karakter Umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba’alawi dan Ja’far Subhani”, *Al-Mada*, Vol. 5 No. 1. Malang, 107, 2022.
- Nurudin, Arbain dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi*, Bantul: Ladang Kata, 2019.
- Purnomo, M. Hadi. *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Purnomo, Maslathif Dwi. *Nahdlatul Ulam di Tengah Gelombang Disrupsi Meneguhkan Islam Nusantara Mempertahankan NKRI*. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2021.
- Qasim, Muhammad. “Guru dalam Perspektif Islam”, *Tadris*, Vol. 3, No. 1. Pamekasan, 48, 2008.
- Qazawaini (al), Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, Vol. 5. t,t.: Darul Ihya’a al-Kitab al-‘Arabiyah, 48, t.th.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi”, *Jurnal Living Hadis*: Vol. 1, No. 1. 179, 2016.
- Qudsy, Saifuddin Zuhry, dan Subkhan Kususma Dewi. *Living Hadis Praktik Resepsi Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

- Qurtubi, Ahmad, “Penghormatan Dalam Islam Perspektif Hadis”, Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Rabi’ah dan Mardhiya Agustina, “Konsep Baraka dalam Tradisi Pendidikan Islam”, *Modernity Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, Vol. 2, No. 2. 26, 2021.
- Ridani, Faulika Permana dan Siti Us Bandiyah,. “Konsep Berkah dalam Konsumsi Makanan Halal Tinjauan al-Qur’an dan Sunah”, *At Taisir: Jurnal of Indonesia Tafsir Studies*, Vol. 2, No. 1. Ponorogo, 38, 2021.
- Rinawati, “Tabarrukan dalam Membentuk Konsep Diri Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Hargosari Sragen Gatak Sukoharjo”, Skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2016).
- Rofidah, Lailatur dan Nur Syam. “Fenomenologi Relasi Santri-Kiai di Pesantren: Motif Nata Sandal di Kalangan Santri”, *Jurnal Tarbawi STAI Al-Fitrah*: Vol. 10, No. 1. Surabaya, 42-45, 2020.
- Romzi, Moh. “Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama”, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 2. 42, 2012.
- Saibani (al) Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Halal ibn Asad, *Musnad Al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 37 (tt, Mu’sasah Al-Risalah, 142H), 416.
- Saibani (al), Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Hanbal bin Halal bin Asad, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 35. Mu’assasah Al-Risalah, 1421H.
- Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro. “Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*: Vol. 10, No. 1. 300, 2022.
- Sijistani (al), Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asthath Ibn Ishaq Ibn Bashir Ibn Shidad Ibn ‘Amru al-Azdi, *Sunan Abu Daud*, Vol. 4. Beirut: Maktabah al-Asriyah, Tt.
- Siregar, Roma Putra. “Konsep Tabarruk dan Faedahnya dalam Kitab Sunan Abu Daud (Studi Takhrij Sanad dan Kritik Matan)”, Skripsi tidak diterbitkan (Sumatera Utara: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2021).
- Siregar, Roma Putra. “Konsep Tabarruk dan Faedahnya dalam Kitab Sunan Abu Dud (Studi Takhrij Sanad dan Matan)”. Skripsi tidak diterbitkan, (Sumatera Utara: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, 2021).

- Subhani, Ja'far. *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Faham Wahabi*, ter. Zahir. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Suryadilaga, M Alfatih. "Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta", *Al-Qalam*, Vol. 26, No. 3. Yogyakarta, 370, 2009.
- Tatapangasara, Humaidi. *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya: Bina Mulia, 1980.
- Utami, Mila Mayang. "Fenomena Pembayaran Zakat Maal di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang". Skripsi tidak diterbitkan, (Bengkulu: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Fatmawati, 2022).
- Zarnuji (al). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Anifaturrahmah (Santri Shohihuddin 02), Wawancara, Surabaya 28 Januari 2023.
- Bela Kumala Sari (ketua pesantren). *Wawancara*, Surabaya 28 Januari 2023.
- Nurul Fauziah (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.
- Nurul Fauziah Ramadhani (Santri Shohihuddin 02), *Wawancara*, Surabaya 30 Januari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A